

**TERAPI DAKWAH AL-GHAZALI DALAM
PENYEMBUHAN PENYAKIT SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HARDIYANTI SAFNA

NIM. 160403060

Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan oleh
HARDIYANTI SAFNA
NIM. 160403060

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Raihan, S.Sos.I., MA
NIP. 19811107200604200

Khairul Habibi, S.Sos.I., M. Ag
NIDN. 2025119101

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas

Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

Hardivanti Safna
NIM. 160403060

Pada Hari/Tanggal

Senin, 26 Agustus 2020

Ruang Sidang Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Drs. M. Jakfar Abdullah, M.A
NIP.195208101979031010

Sekretaris Sidang

Khairul Habibi, S.Sos., M.Ag
NIND.2025119101

Penguji I

Sakdiah, S.Ag, M.Ag
NIP. 19730712008012007

Penguji II

Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag
NIP.1975110320090011008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001



Pernyataan keaslian

Dengan ini saya :

Nama : Hardiyanti Safna

Nomor Induk Mahasiswa : 160403060

Jenjang : Strata 1 (S-1)

Prodi/fakultas : Manajemen Dakwah/Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul “Terapi Dakwah Al-Ghazali Dalam Penyembuhan Penyakit Sosial” adalah benar keasliannya, dan tidak ada karya yang pernah ditulis dalam menyelesaikan jenjang studi di perguruan tinggi manapun dan sepengetahuan saya juga tidak pernah melakukan plagiat terhadap karya orang lain. Apabila terdapat tuntutan dan terbukti melakukan plagiasi terhadap karya orang lain saya siap di kenakan sanksi sesuai yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Banda Aceh, 15 Agustus 2020
Yang Menyatakan,



Hardiyanti Safna

ABTRAK

Skripsi ini berjudul **“Terapi Dakwah Al-Ghazali Dalam Penyembuhan Penyakit Sosial”** adapun yang melatar belakangi skripsi adalah Allah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dari makhluk lainnya. Allah membekali manusia dengan akal yang mampu berpikir, hati yang mampu merasa, dan dilengkapi dengan bentuk fisik yang sempurna. Namun selain akal Allah juga menitipkn nafsu kepada manusia. Dalam kehidupan dunia manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, sebagai makhluk sosial yang memiliki akal dan nafsu akan ada banyak keinginan-keinginan yang ingin dicapai dan dimiliki. Keinginan-keinginan tersebut apabila akal dan hati tidak dapat mengendalikannya maka akan timbul penyakit sosial, yaitu perjudian, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, korupsi, pelacuran dan kriminalitas. penyakit sosial ini akan menjadi bencana besar yang dapat merusak ketentraman lingkungan makhluk sosial jika tidak segera mendapatkan terapi. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terapi dakwah menurut Al-Ghazali, untuk mengetahui upaya penyembuhan penyakit sosial menurut Al-Ghazali, dan untuk mengetahui keunggulan terapi dalam menyembuhkan penyakit sosial menurut Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penlitian keperpustakaan (*library research*). Sumber data primer dari ayat-ayat Al-Qur’an, kitab Ihya’ ‘Ulumuddin serta buku-buku yang memiliki pembahasan terkait dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data meliputi data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Adapun hasil dari penelitian ini terapi dakwah menurut Al-Ghazali yaitu : shalat, zikir, membaca Al-Qur’an, zakat, puasa, taubat, dan sabar. Upaya penyembuhan penyakit sosial menurut Al-Ghazali dilakukan dengan cara : shalat yang khusyu’, zikir yang berkesinambungan, membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, berzakat dengan menyembunyikan dan merahasiakannya, puasa dengan mengendalikan hawa nafsu, taubat dengan bersungguh-sungguh, sabar dalam setiap kondisi. Keunggulan terapi dalam penyembuhan penyakit sosial menurut Al-Ghazali yaitu :dapat memperbaiki akhlak manusia, dapat mengembalikan manusia kepada jalan kebenaran dan mencegah dari kemungkarannya, sesuai dengan syariat Islam dan bersifat fleksibel.

Kata kunci : terapi, dakwah, penyakit sosial

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah, karena dengan Rahmat dan hidayah-Nya penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang telah menjadi panutan sepanjang masa, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa perubahan bagi umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “*Terapi Dakwah Al-Ghazali Dalam Penyembuhan Penyakit Sosial*”, dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada:

1. Teruntuk orang tua ku ayahanda Baharuddin dan ibunda Anisah yang selalu memberikan arahan dan dukungan baik berupa moril maupun materil serta doa yang tidak henti dari keduanya sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan sampai lulus . Kepada adik penulis yang bernama Putri Saftika dan Siti Alfiza, kepada bunda, nenek, cekbit, dan tante yang selalu mendo’akan dan memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos.,MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

3. Ibu Raihan, S.Sos.,MA selaku pembimbing I dan penasehat akademik yang telah memberikan saran dan masukan penulis selama perkuliahan S1 dan juga dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Khairul Habibi, S.Sos.I, M. Ag selaku II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat tersayang, Afsah, Rika, Via, Duwi, Desi yang selalu mensupport, menghibur dan memberi motivasi kepada penulis selama ini.
6. Teman-teman satu jurusan Manajemen Dakwah leting 2016 yang tidak bisa disebut satu persatu, selama ini sudah berjuang bersama, rela berbagi ilmu, canda, tawa serta support bagi penulis.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi, sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah diri, mudah-mudahan semua mendapat ridha-Nya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 15 Agustus 2020
Penulis,

Hardiyanti Safna

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PERPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Definisi Dakwah.....	13
C. Terapi Dakwah.....	15
1. Definisi Terapi Dakwah.....	15
2. Metode Terapi Dakwah Menurut Al-Qur'an	16
a. Shalat.....	17
b. Zikir Dan Membaca Al-Qur'an.....	18
c. Do'A.....	20
d. Taubat.....	21
D. Penyakit Sosial	22
1. Pengertian Penyakit Sosial	22
2. Jenis-Jenis Penyakit Sosial.....	24
a. Perjudian	24
b. Penyalah Gunaan Narkoba/ Napza.....	26
c. Korupsi	28
d. Pelacuran	31
e. Krininalitas	33
f. Minuman Keras	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Metode Penelitian.....	38
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Sumber Data Penelitian.....	39

D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Bibliografi Imam Al-Ghazali	43
B. Terapi Dakwah Menurut AL-Ghazali	50
1. Shalat	50
2. Zikir.....	52
3. Membaca Al-Qur'a,	54
4. Zakat.....	56
5. Puasa	58
6. Taubat.....	61
7. Sabar.....	63
C. Upaya Penyembuhan Penyakit Sosial Menurut Al-Ghazali	64
1. Shalat Yang Khusyu'	64
2. Zikir Yang Berkesinambungan	67
3. Membaca Al-Quran Dengan Baik Dan Benar	69
4. Berzakat Dengan Menyembunyikan Dan Merahasiakannya ...	71
5. Puasa Dengan Mengendalikan Hawa Nafsu	72
6. Taubat Dengan Bersungguh-Sungguh	75
7. Sabar Dalam Setiap Kondisi	77
D. Keunggulan Terapi Dalam Penyembuhan Penyakit Sosial Menurut Al-Ghazali	78
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DAFTAR RIWAYATR HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas membuktikan bahwa kehidupan masyarakat semakin hari semakin berkembang dan modern. Hal ini dilihat dari teknologi yang semakin canggih, sehingga segala informasi semakin mudah diakses. Kecepatan informasi yang didapat mengakibatkan adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pengaruh dalam kehidupan seseorang hingga dapat menimbulkan hal positif dan negatif. Hal ini dipengaruhi dengan adanya problematika-poblematika yang dapat mengurangi nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan masyarakat. Padahal dengan hidupnya nilai-nilai keIslaman mampu memberikan peluang untuk mengarahkan diri kejalan yang benar, khususnya pada saat terjadinya interaksi sosial. Melihat kondisi ini dakwah dituntut untuk selalu memainkan peran yang lebih aktif untuk tercapainya masyarakat beriman, adil, makmur, bahagia dunia dan akhirat.

Banyak hasil yang menunjukkan bahwa dakwah merupakan metode ampuh dalam menghadapi problematika sosial. Karena dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negative destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan

menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan.¹

Dakwah memiliki pengertian yang luas. Dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, namun dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan *rūhtauhīd* dan ketinggian nilai-nilai Islam.²

Pada dasarnya kata dakwah bersal dari bahasa Arab, yaitu دعا, يدعو, دعوة (da'a, yad'u, da'watan) artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah juga dapat diartikan sebagai penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seuan dengan tujuan agar mad'u memenuhi ajakan tersebut.³ Dalam hal ini salah satu cara mengajak masyarakat melakukan kebaikan dapat dilakukan dengan terapi dakwah. Terapi dakwah atau biasanya disebut psikoterapi Islam merupakan proses penyembuhan terhadap gangguan kejiwaan dan kerohanian melalui metode dan teknik yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴ Firman Allah Swt :

¹ Dedy Susanto, Skripsi : “ *Psikoterapi Religious Sebagai Strategi Dakwah Dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic, (Studi di Pondok Pesantren Istighfar Semarang)*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), hal. 17

² Dedy Susanto, Skripsi : “ *Psikoterapi Religious Sebagai Strategi Dakwah Dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic, (Studi di Pondok Pesantren Istighfar Semarang)*”, hal 17

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1

⁴ Sri Astutik, *Psikoterapi Islam Penanganan Ketergantungan Narkoba*, (Yogyakarta: Pital, 2012), hal. 45

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada mu pengajaran dari Tuhan mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman”. (Q.S Yuunus : 57)⁵

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “ Dan kami kirimkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmad bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S Al-Israa’ : 82)⁶

Tujuan terapi dakwah adalah memberikan bantuan untuk setiap individu agar sehat jasmaniah dan ruhaniah, atau sehat mental, spiritual dan moral. Menghantarkan individu kepada kehidupan yang lebih baik dan terarah dalam kepribadian, meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihlanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari, menghantar individu mengenal, mencintai dan menemukan kepentingan diri atau jati diri dan cinta pada Dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt.⁷

Sasaran atau objek yang menjadi fokus menyembuhkan dari terapi dakwah adalah manusia (insan) secara utuh, yakni yang menyangkut dengan gangguan pada :

⁵ Al-Qur’an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an*, (Bandung, 2004), hal. 215

⁶ Al-Qur’an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an*, hal. 290

⁷ Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi (Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 224

1. Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan. Seperti mudah lupa, dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat serta yang hak dan yang batil.
2. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religious, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan yang menyangkut nilai-nilai transcendental. Seperti syirik, nifaq, kufur, lemah keyakinan.
3. Moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, atau sikap mental atau watak terjabarkan dalam bentuk : berpikir, berbicara, dan bertingkah laku.⁸

Seorang ahli filsuf Abu Hmid Muhammad Al-Ghazali juga menerapkan terapi dakwah dalam menyembuhkan gangguan mental, spiritual dan moral pada mad'u. imam Al-Ghazali membimbing mad'u menuju jalan kebenaran melalui terapi-terapi Islamiah. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pemikiran cemerlang. Bukan saja dalam agama tetapi beliau juga mampu memahami tentang kehdupan. Terlihat dari analisisnya terhadap kondisi umat, serta kemampuannya dalam memecahkan problematika umat.⁹

⁸ M Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Konseling dan psikoterapi Islam*,(Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru, 2006), hal.243

⁹ Pia Khoirotun Nisa (2018), *Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin. Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1, 189.

Al-Ghazali lahir di Thus, hidup antara tahun 1058 M-1111 M. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Ia adalah seseorang yang ahli dalam bidang theology, mistik, serta filsuf terpenting dalam dunia Islam, dan besar pengaruhnya dapat dilihat dari gelarnya "*Hujjatul Islam*" yang diberikan kepadanya.¹⁰ Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama yang mengemukakan tentang rohani manusia dan penyakit yang dapat ditimbulkan.

Pada dasarnya segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan sehat dan tidak sehatnya rohani seseorang. jika rohani telah berpenyakit, maka cahaya kebenaran akan terhambat masuk kedalam hati. Tanda-tanda rohani telah berpenyakit adalah ketika tidak lagi merasakan sakitnya bermaksiat dan tidak lagi mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dianggap kebathilan dan kebatilan dianggap kebenaran.¹¹ Akibat yang ditimbulkan oleh penyakit rohani adalah penyakit sosial.

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak diintegrasikan dalam tingkah laku umum.¹² Penyakit sosial dapat menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan ada sebagian pihak masyarakat yang merasa dirugikan. Bentuk-bentuk dari penyakit sosial adalah perjudian, penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, korupsi, pelacuran, dan kriminalitas.¹³

¹⁰ Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali Pers 1998), hal. 29

¹¹ Anwar Anshori, *Menggapai Hati Yang Bersih*, (Jakarta: BR Universal, 2005), hal. 68

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,(Jakarta : Rajawali Pres,1992),hal. 4

¹³ Sugiharsono dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 87-90

Dari pengamatan peneliti penyakit sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama faktor keluarga, keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk diri seseorang akan menjadi orang seperti apa kelak. Pada umumnya, keluarga yang membesarkan orang tersebut akan menegaskan kepribadian dirinya. Lingkungan serta keberadaan keluarga menjadi bagian penting dari identitas seseorang. nilai-nilai yang berlaku serta ikatan yang kuat dalam keluarga bisa menjadi landasan bagi hidup orang tersebut. Dapat dikatakan bahwa setiap orang merupakan hasil dari asuhan keluarganya. Jadi hal yang lumrah bila seseorang melihat keluarganya sebagai alasan dibalik segala moti hidupnya, misalnya pilihan-pilihan dalam hidup, keputusan apa yang akan diambil, dan jalan hidup yang ditekuni kemungkinan besar karena mendapat pengaruh dari keluarganya. Kedua, faktor lingkungan merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan pemabuk, pemain judi, dan senang berkelahi, cepat atau lambat akan mudah terpengaruhi dalam kumpulan orang-orang tidak baik tersebut. Hal ini terjadi karena sering melihat kebiasaan yang tidak baik dari orang-orang sekeliling dan timbulnya rasa ingin tahu sehingga mencoba melakukan hal tersebut. Ketiga, faktor pendidikan, pendidikan dapat menjadi modal utama bagi seseorang dalam menjalani hidup dengan baik. Dengan adanya pendidikan seseorang akan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, mengetahui mana yang boleh untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga tidak akan terjerumus ke dalam permasalahan penyakit sosial.

Penyakit sosial ini dapat mengganggu keharmonisan serta keutuhan di berbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam realitasnya, penyakit sosial sekarang ini sudah merusak nilai-nilai moral (etika), susila, dan luhur religius, serta beberapa aspek dasar yang terkandung di dalamnya, juga norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis. Di samping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, kebutuhan dasar kehidupan sosial juga tidak luput dari gangguan penyakit sosial. Dari segi materiil, baik individual, kolektif, maupun negara acap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Begitu juga dari segi immateriil, baik individual, kolektif, maupun negara dengan tidak adanya rasa aman, ketenteraman hidup, dan kedamaian.¹⁴

Dewasa ini dengan segala kemudahan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai makhluk sosial diharapkan dapat bijak dalam melakukan segala tindakan, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak melanggar norma-norma dan nilai-nilai moral. Namun pada kenyataannya yang terjadi sekarang ini dikalangan masyarakat banyak para remaja yang tertangkap narkoba, perjudian ada dimana-mana, korupsi semakin banyak di kalangan aparaturnya Negara, dan akibat dari kebutuhan sosial pelacuran juga semakin meningkat.

Berdasarkan masalah tersebut penulis berkeinginan mengkaji lebih lanjut mengenai terapi dakwah apa yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial. Dengan harap kelak dapat menjadi solusi bagi para da'i dalam menyeru kebaikan agar mad'u terbebas dari penyakit sosial, dengan judul :
“Terapi Dakwah Al-Ghazali Dalam Penyembuhan Penyakit Sosial”

¹⁴Sugiharsono dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, hal.1

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil pokok permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana terapi dakwah menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana upaya penyembuhan penyakit sosial menurut Al-Ghazali ?
3. Apa keunggulan terapi dalam menyembuhkan penyakit sosial menurut Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana terapi dakwah menurut Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui upaya penyembuhan penyakit sosial menurut Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui keunggulan terapi dalam menyembuhkan penyakit sosial menurut Al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan dan meningkatkan pengetahuan religius bagi pembaca.
 - b. Dapat dijadikan bahan bacaan atau bahan referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Manajemen Dakwah.
2. Praktis
 - a. Untuk menambahkan wawasan keilmuan bagi peneliti tentang terapi dakwah yang baik dalam penyembuhan penyakit sosial.

- b. Menjadi bahan informasi bagi da'i untuk menyeru kebaikan kepada mad'u.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dalam menjadi pijakan dalam upaya penyembuhan penyakit sosial.

E. Penjelasan Istilah

1. Terapi Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu دعا , يدعو , دعوة (da'a, yad'u, da'watan) artinya mengajak, menyeru, memanggil untuk memeluk, mempelajari dan mengamal ajaran agama Islam.¹⁵

Sedangkan kata terapi dalam bahasa Inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedang dalam bahasa Arab “*terapi*” sepadan dengan kata شفيعي , شفيعي , شفيعي yang berarti pengobatan, mengobati, menyembuhkan.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan terapi dakwah merupakan pengobatan dan penyembuhan yang dilakukan dengan seruan yang mengandung nilai-nilai agama Islam.

2. Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir di Thus, hidup antara tahun 1058 M-1111 M. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Ia adalah seseorang yang ahli dalam bidang theology, mistik, serta filsuf terpenting dalam dunia

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal. 1

¹⁶ Ida Wahyuningsih, Skripsi: “*Strategi Dakwah Melalui Terapi Taubat Pada Mantan Preman Dalam Membentuk Kesalehan Individu*”(Semarang : Uin Walisongo, 2018) hal. 34

Islam, dan besar penagruhnya dapat dilihat ari gelarnya “ *Hujjat al-Islam*” yang diberikan kepadanya.¹⁷

3. Penyembuhan

Penyembuhan yang penulis maksud disini adalah suatu usaha dan cara untuk menyembuhkan penyakit sosial agar masyarakat bisa hidup tentram dan sejahtera.

4. Penyakit Sosial

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan terapi dakwah Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial adalah suatu cara dakwah yang dilakukan oleh Al-Ghazali untuk menyembuhkan penyakit sosial seperti : perjudian, penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, korupsi, pelacuran, dan kriminalitas.

F. Sitematika Penulisan

Bab satu pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua kajian kepustakaan ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan

¹⁷ Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, hal.29

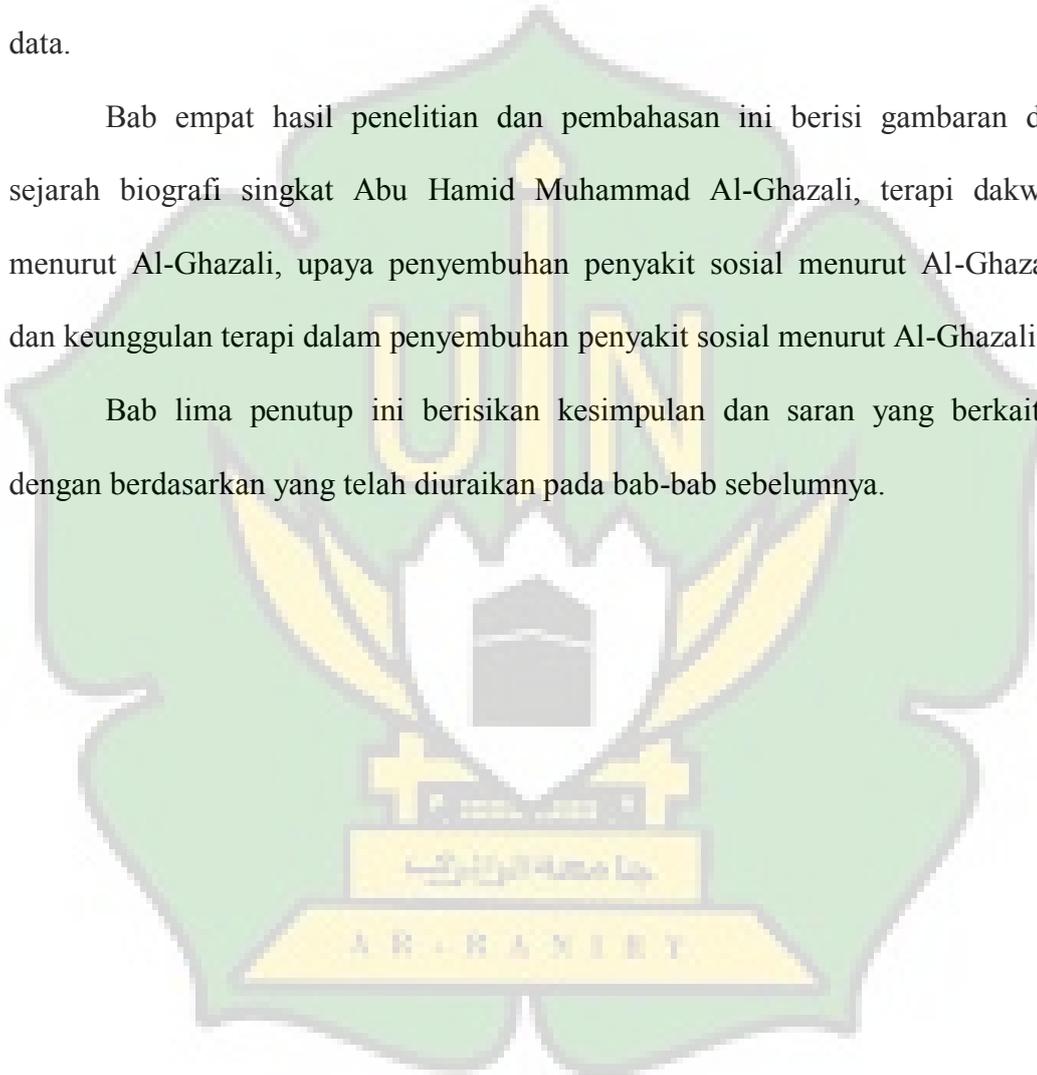
¹⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hal. 4

laporan skripsi serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan penelitian.

Bab tiga metodologi penelitian ini berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan ini berisi gambaran dan sejarah biografi singkat Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, terapi dakwah menurut Al-Ghazali, upaya penyembuhan penyakit sosial menurut Al-Ghazali, dan keunggulan terapi dalam penyembuhan penyakit sosial menurut Al-Ghazali.

Bab lima penutup ini berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa judul yang hampir sama dengan judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, penelitian oleh Yatarullah dengan judul “Konsep Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali” tahun 2001, Skripsi ini membahas mengenai konsep, pemikiran atau pendapat Al-Ghazali tentang penyembuhan penyakit hati. Dalam skripsi ini menjelaskan secara detail pengertian hati dan penyakit hati, hal-hal yang dapat merusak hati, tanda-tanda penyakit hati, sebab-sebab penyakit hati, macam-macam penyakit hati serta pandangan Al-Ghazali untuk menyembuhkan penyakit hati. Penulis skripsi ini menjelaskan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep yang dilakukan Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit hati.¹

Kedua, penelitian oleh Uswatul Hasanah dengan judul “Terapi Dalam Mengatasi *Afaatul Lisan* Menurut Konsep Imam Al-Ghazali” tahun 2018, Skripsi ini membahas mengenai konsep, pemikiran atau pendapat Al-Ghazali tentang mengatasi *Afaatul Lisan*. Dalam skripsi ini menjelaskan pengertian *afaatul lisan*, bentuk-bentuk *afaatul lisan*, bahaya lisan, anjuran menjaga lisan serta pandangan

¹ Yatarullah, *Konsep Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2001)

Al-Ghazali tentang afaatul lisan. Penulis skripsi ini menjelaskan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana terapi yang dilakukan Al-Ghazali dalam mengatasi *afaatul lisan* dan keunggulan terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Al-Ghazali.²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perbedaan dua penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah letak obyek kajiannya. Penelitian pertama mengkaji tentang konsep penyakit hatidan penelitian kedua mengkaji tentang terapi yang dilakukan Al-Ghazali dalam mengatasi *afaatul lisan*, adapun penelitian kali ini memfokuskan pada kajian terapi dakwah untuk penyakit sosial. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengacu kepada studi tokoh Al-Ghazali.

B. Definisi Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari *fiil* (kata kerja) “da’a” (دعا) “yad’u” (يدعو) “da’watan” (دعوة) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.³

Sedangkan pengertian dakwah secara terminology yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

1. Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam bukunya ilmu dakwah mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara

² Uswatul Hasanah, *Terapi Dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2018)

³ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 1

bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.

2. Prof. H.M Arifin M.Ed. dalam bukunya Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁴
3. Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam mendefinisikan istilah dakwah dalam dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk menta'ati syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.⁵

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 4

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), hal. 20

Menurut beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan dakwah adalah usaha mengubah suatu yang buruk menjadi lebih baik sesuai dengan syari'at Islam, dalam rangka membangun masyarakat Islami.

C. Terapi Dakwah

1. Definisi Terapi Dakwah

Terapi dakwah adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw.⁶

Terapi dakwah adalah proses perawatan dan pengobatan terhadap segala gangguan dan penyakit kejiwaan melalui intervensi psikis melalui metode dan teknik yang didasarkan kepada tuntunan Al-Qur'an, sunnah, dan hasil ijtihad.⁷ Terapi dakwah dapat diistilahkan atau diartkan *sebagai al-istifsyfa bi al-Qur'an wa al-Du'a*, yaitu proses penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an dan Doa.⁸

Dari pengertian terapi dakwah diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa terapi dakwah adalah cara yang digunakan dalam menyembuhkan penyakit sosial pada masyarakat melalui bimbingan Al-Qur'an dan As Sunnah Nabi SAW.

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *konseling dan psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al Manar, 2004), hal. 228

⁷ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 4

⁸ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, hal. 23

2. Metode Terapi Dakwah Menurut Al-Qur'an

Metode yang dapat digunakan secara luas untuk mencapai kesehatan mental adalah metode: 1). *Imaniah*, yang secara harfiah berarti rasa aman, yakni orang yang beriman jiwanya merasa tenang dan sikapnya penuh keyakinan dalam menghadapi semua problema hidup. yang membentuk karakter Rabbani Qurani, Maliki, rasuli, berwawasan hari akhir, dan taqdiri; 2). *Islamiyah*, secara etimologi bermakna penyerahan, ketundukan dan keselamatan. seorang yang tunduk patuh terhadap aturan Allah niscaya kehidupannya akan damai. yang membentuk karakter *syahadatain, mushalli, muzakki, sha'im, hajji*; 3). *Ihsaniah*, secara bahasa berarti baik, melakukan prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niat yang baik, yang membentuk kepribadian muhsin.⁹

Dalam metodologi tasawuf, metode terapi dakwah berupa proses: 1). *Takhalli*, yaitu pengosongan diri dari dosa-dosa yang pernah dilakukannya dengan melakukan tobat untuk mensucikan diri; 2). *Tahalli*, yang telah kosong tadi dengan ibadah dan ketaatan; 3). *Tajalli*, yakni hadir, tampaknya Allah pada hamba yang dikehendakiNya.¹⁰

Metode-metode Terapi dakwah di atas dapat dijalankan dengan melaksanakan ibadah yang terdapat dalam Islam, diantaranya:

⁹ Fratiwi Rachmaningtyas dan Mubarak, "Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Inabah Banjarmasin" *Studia Insania*, Vol.2 No.2, Oktober 2014, hal. 135

¹⁰ Adz-dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001) hal. 259-270

a. Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti doa. sedangkan menurut syara', shalat berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah dengan khusyuk, sebagaimana wujud ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya dan mengagungkan kebesarannya yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹¹

Menurut M. Amin Syukur, shalat adalah aktivitas fisik dan psikis kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, seseorang yang salat, berarti memadukan aktifitas fisik dan psikis secara bersamaan dalam istilah ilmiahnya yaitu memadukan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹²

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : “jadikanlah sabar an shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ ”. (Q.S Al-Baqarah : 45)¹³

Shalat yang membekas di dalam jiwa seseorang adalah salat yang *khusyu'*, yang dapat melalui ilmu dan pelatihan yang benar. Hal ini sebagaimana dicontohkan Rasulullah yang menjadikan shalat sebagai penawar rasa gundah ketika menghadapi suatu masalah, serta menjadikan Shalat sebagai sarana untuk relaksasi. salat dapat mendekatkan ruh manusia pada Tuhannya yang menjadikan

¹¹ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 200), hal.19

¹² M. Amin syukur, *Sufi Healing*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hal. 82

¹³ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an* (Bandung, 2004), hal. 7

hati menjadi tenang, tegar dan lapang, bahagia serta tentram. Hati yang demikian terhindar dari penyakit hati yang akan merusak jiwa seseorang, ia akan menjadi pribadi yang dapat meredam hawa nafsu, dirahmati Allah, serta membantu dan tidak diliputi kegundahan.¹⁴

b. Zikir dan membaca Al-Qur'an

Dzikir, secara etimologi berasal dari kata: ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا yang berarti menyebut dan mengingat. Sedangkan secara terminologis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* menjelaskan, dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha suci-Nya ke-Maha terpuji-Nya dan ke-Maha besar-Nya.¹⁵

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra'd : 28)¹⁶

Al-Hakim at-Tirmidzi seorang Sufi dari Termes, Uzbekistan, sebagaimana dikutip Abu Nu'aym al-Asfahani dalam kitab *hilyatal Awliya'*, menggambarkan hubungan dzikir dengan ketentraman hati sebagai berikut. "Dengan mengingat Allah yang diresapkan ke dalam kalbu, hati akan menjadi lembut. Sebaliknya, hati yang lupa kepada Allah dan dipenuhi rekaman berbagai dorongan nafsu dan

¹⁴ Fratiwi Rachmaningtyas dan Mubarak, “Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Inabah Banjarmasin”, hal. 135

¹⁵ M. Amin Syukur, *Sufi Healing*, hal. 76-77

¹⁶ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 252

kelezatan hidup semata, hati akan menjadi keras dan kering. Kalbu seseorang itu tidak berbeda dengan sebatang pohon. Sebatang pohon akan segar rimbun dan penuh dengan dedaunan yang menyejukan apabila menyerap air yang cukup apabila tumbuh di tempat yang tidak berair, maka dahan dan ranting pohon itu akan kering kerontang dan dedaunannya jatuh berguguran. Demikian juga dengan kalbu, zikir merupakan mata air kehidupan rohani. Kalbu yang kosong zikir kepada Allah, niscaya akan kekurangan sumber mata air kehidupan rohani. kalbu akan kering, gersang, keras, penuh bara api, serta gejolak nafsu dan syahwat. kalbu yang demikian akhirnya akan menjadi enggan berbakti kepada Allah. jika dibiarkan terus kabur akan pecah berkeping-keping yang hanya pantas menjadi bara api neraka titik sebenarnya kelembutan kalbu dan ketentraman nya merupakan rahmat Allah Allah, dengan kasih sayangnya memantulkan cahaya ke kalbu seseorang ketika ia berdzikir kepadanya.¹⁷

Uraian Al-Hakim at-Tirmidzi ini meruoakan penjabaran dari Firman Allah, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar : 22, yaitu :

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membantu hatinya)? maka kecelakaan yang besarlah bagi

¹⁷ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: angkasa, 2008), hal. 1508

mereka yang telah membantu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesehatan yang nyata”.¹⁸

Dan surat az-Zukhruf : 36, yaitu :

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berpaling dari ajaran Tuhannya Yang Maha Pemurah (Al-Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah Yang menjadi teman yang selalu menyertainya”.¹⁹

Adapun tujuan dzikir ada dua hal : 1). Agar kita memiliki kesadaran yang dalam tentang kehadiran Allah dalam kehidupan ini; membawa kedamaian dan ketentraman batin, merasa senantiasa diawasi dan diperhatikan Allah sehingga mendorong untuk mewujudkan pola hidup penuh keshalehan dan penuh dedikasi kepada cita-cita mewujudkan kehidupan bermoral. 2). Membentengi batin kita dari bisikan iblis yang senantiasa menggoda manusia dari berbagai arah dengan berbagai media.²⁰

c. Do'a

Menurut bahasa, doa artinya memohon atau panggilan. Sedangkan menurut istilah syar'i, doa berarti meminta pertolongan kepada Allah SWT,

¹⁸ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 461

¹⁹ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 492

²⁰ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: angkasa, 2008), hal.

berlindung kepada-Nya dan memanggil-Nya, demi mendapatkan manfaat atau kebaikan dan menolak gangguan atau bala.²¹

Doa dapat menjadi penyembuh dari rasa cemas dan menjadi katarsis bagi orang tersebut dan ucapan-ucapan baik yang dilepaskannya menjadi auto sugesti bagi dirinya. Doa dapat menjadi bentuk permintaan untuk diri sendiri, permohonan untuk orang lain, pengaduan dan penyesalan atas kesalahan serta meminta pengampunan, berseru dalam kondisi sesak dan memohon ampun, memberikan penghormatan dan tujuan, menginginkan kehadiran Tuhan, serta menyampaikan rasa syukur kepadaNya.²²

Perbuatan yang sangat dianjurkan oleh Allah ini sesuai dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”. (Q.S Al-Mukminun : 60)²³

d. Taubat

Taubat bermakna kembali ke asal, membuat jiwa seseorang kembali lagi sesuai dengan kodrat asalnya yang fitri. Seseorang akan meninggalkan hal yang haram dan mengutamakan melakukan kebaikan-kebaikan penuh tekad menuju

²¹ M. Amin Syukur, Sufi Healg : Terapi Dalam Literatul Tasawuf, (Semarang : Walisongo Press, 2011), hal. 79

²² Fratiwi Rachmaningtyas dan Mubarak, “Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Inabah Banjarmasin” , hal. 136

²³ Al-Qur’an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an*, hal. 346

kepada Allah.²⁴ Taubat memiliki dua hal penting yakni ilmu dan sabar, ia mengetahui dengan ilmu melalui ulama bahwa kesalahan yang dilakukannya adalah sumber dosa-dosa. Kemudian melakukan upaya pembersihan jiwa sesuai arahan ulama dengan sabar.²⁵

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan mohon ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S An-Nisa : 106)²⁶

Taubat membuka harapan bagi manusia akan kehidupan baru, tanpa bayangan masa lalu, serta menjadi aktivitas yang senantiasa diperbaharui agar semakin mengokohkan lembar yang masih putih titik serta berusaha untuk terus melatih jiwanya agar tidak tergiur kembali untuk berbuat maksiat.²⁷

D. Penyakit Sosial

1. Pengertian Penyakit Sosial

Penyakit sosial ialah penyakit masyarakat yang diartikan sebagai semua tingkah laku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, serta tidak dikehendaki oleh masyarakat itu. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah : a) semua bentuk tingkah

²⁴ Muhammad ‘Ustman Najati, *Ad-Dirasat An-Nafsaniyyah ‘Inda Al-Ulama Al-Muslimin*, Alih Bahasa, Gaji Saloom, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Islam*, hal. 137

²⁵ Al-Ghazali, Ihya; Ulumuddin jilid 7, terj : Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syfa, 2009), hal. 280-281

²⁶ Al-Qur’an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’a*, hal. 96

²⁷ Amir an-Najam, *Ilmu Jiwa Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2004), hal. 235-236

laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama); a) situasi yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.²⁸

Menurut Soerjono Soekanto, penyakit sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial.²⁹ Sedangkan menurut Blumer dan Thompson menyatakan bahwa penyakit sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama.³⁰

Apabila dicermati dari simpulan di atas, adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai mengontrol dan nilai sanksional terhadap anggota masyarakat. oleh karena itu, tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma-norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.³¹

Ilmu tentang masyarakat atau penyakit masyarakat disebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala disorganisasi sosial, gejala disintegrasi sosial, dan gejala deviasi (penyimpangan) tingkah laku. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosial yang terjadi di tengah

²⁸ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 17

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 312

³⁰ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 17

³¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal 17

masyarakat itu meletus menjadi “penyakit”. Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya, disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Disebut sebagai masalah sosial karena peristiwanya merupakan gejala yang sakit secara sosial, yaitu terganggu fungsinya disebabkan oleh stimuli sosial.³²

2. Jenis-Jenis Penyakit Sosial

Berikut ini adalah perilaku masyarakat yang tergolong penyakit sosial karena melanggar norma masyarakat, norma-norma hukum dan agama antara lain:

a. Perjudian

Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan suatu nilai yang dianggap menilai dengan menyadari adanya sebuah resiko dan harapan tertentu pada peristiwa permainan, Pertandingan perlombaan dan kejadian yang belum pasti hasilnya. Jenis judi bermacam-macam dari yang sembunyi-sembunyi sampai yang terbuka titik contohnya: togel, main kartu sambung ayam di kalangan masyarakat.³³

Pada masa sekarang ini khususnya di kota-kota besar dan kota-kota dagang serta industri norma-norma Susila menjadi longgar dan sanksi-sanksi sosial menjadi lemah, juga keyakinan akan norma-norma religius menjadi menipis. Oposisi kaum agama dalam menentang perjanjian tidak dihiraukan sama sekali kau mau sebabnya ialah sebagai berikut: 1) sebagian anggota masyarakat sudah kecanduan perjudian, taruhan dan lotre, yang semuanya bersifat untung-untungan. Maka via perjudian dan pertarungan mereka mengharapkan keuntungan

³² Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, hal. 4

³³ Kartini Kartono, Patologi Sosial 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), hal 52

besar dalam waktu pendek dengan cara mudah, untuk kemudian dapat merebus status sosial yang tinggi. 2) perjudian itu dianggap suatu peristiwa biasa sehingga orang bersikap acuh tak acuh. Banyak orang modern menganggap perjudian sebagai suatu rekreasi yang netral dan tidak mengandung dosa. lagipula perjudian dapat menimbulkan kegairahan dan harapan-harapan. Disamping itu perjudian dan usaha-usaha Kasino bisa dijadikan sumber keuangan bagi oknum, organisasi atau partai politik, dan pemerintah daerah.³⁴

Pada awalnya macam-macam permainan itu bersifat rekreasi belaka dan sebagai penyalur bagi ketegangan akibat kerja berat sehari-hari. Namun kegiatan itu disalahgunakan oleh orang dewasa untuk aktivitas perjudian dan taruhan. Kebiasaan berjudi mengkondisikan mental individu menjadi ceroboh malas, mudah berspekulasi dan cepat mengambil resiko tanpa penimbangan. Akses lebih lanjut antara lain sebagai berikut: 1) mendorong orang untuk melakukan penggelapan uang kantor/dinas dan melakukan tindak korupsi, 2) energi dan pikiran jadi berkurang karena sehari-harinya didera oleh nafsu judi dan kerakusan ingin menang dalam waktu pendek, 3) badan menjadi lesu dan sakit-sakitan karena kurang tidur serta selalu dalam keadaan tegang tidakimbang, 4) Pikiran menjadi kacau sebab selalu digoda oleh harapan-harapan tidak menentu, 5) karena segenap tercurah pada keasikan tidak menentu, 6) istri dan rumah tangga tidak lagi diperhatikan, 7) hatinya jadi sangat rapuh mudah tersinggung dan cepat marah bahkan sering eksplosif meledak-ledak secara membabi-buta, 8) mentalnya terganggu dan menjadi sakit, dan kepribadiannya menjadi sangat labil, 9) orang

³⁴ Kartini Kartono, Patologi Sosial 1, hal. 82

lalu terdorong melakukan tindakan kriminal, guna mencari modal untuk memuaskan nafsu judinya yang tidak terkendali. orang mulai berani mencuri, berbohong kemah menipu, mencopet, menjambret, merampok, menggelapkan dan membunuh titik akibatnya, angka kriminalitas naik dengan drastis dan keamanan kota serta pinggiran menjadi sangat rawan dan tidak aman, 10) diseret nafsu judi yang berlarut-larut, kurang iman kepada Allah, sehingga mudah tergoda melakukan tindakan asusila. jelas, rakyat kecil lah yang paling menderita.³⁵

b. Penyalahgunaan Narkoba/Napza

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah NAPZA yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi.

Secara etimologi narkoba berasal dari bahasa Inggris yaitu narcotics yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan *narkosis* dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. Sedangkan dalam kamus inggris-indonesia narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenang.³⁶

Secara terminologi narkoba adalah obat yang dapat menenangkan saraf menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang.³⁷ Soedjono dalam patologi sosial merumuskan definisi narkotika sebagai bahan-bahan yang mempunyai efek kerja pembiusan atau dapat menurunkan kesadaran. Sedangkan Korp Reserce mengatakan bahwa narkotika adalah zat yang dapat menimbulkan

³⁵ Kartini Kartono, Patologi Sosial 1, hal. 83-84

³⁶ Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 390

³⁷ Anton m. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 609

perubahan perasaan susunan pengamatan atau penglihatan karena zat tersebut mempengaruhi susunan saraf.³⁸

Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika dijelaskan ada tiga jenis golongan narkotika, yaitu: narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan (seperti morfin heroin dan kokain). Narkotika golongan II adalah narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan (seperti petidin, metadon). Narkotika golongan III adalah pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan (seperti kodein, doveri).³⁹

Apabila pemakaian narkoba disalahgunakan akan menimbulkan ketagihan dan merusak fungsi sosial, pekerjaan, dan sekolah. Penggunaan narkoba akan berdampak negatif terhadap fisik dan mental seseorang, bahkan napza menimbulkan segudang masalah seperti masalah kesehatan, ekonomi, sosial dan pendidikan, budaya, keamanan nasional dan masalah penegakan hukum.

³⁸ Soejono, *Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni Bandung, 1997), hal. 78

³⁹ Abdul Wahid, *Pelajar Indonesia Anti Narkoba*, (Jakarta: Emir, 2006), hal. 24

c. Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa latin “*Corruptio*” atau “*Corrumpere*” yang berarti buruk, busuk, rusak, menggoyangkan atau memutarbalikkan. Korupsi merupakan kejahatan yang dilakukan dengan penuh perhitungan oleh mereka yang justru merasa sebagai kaum terdidik dan terpelajar. Korupsi juga bisa dimungkinkan terjadi pada situasi dimana seseorang memegang suatu jabatan yang melibatkan pembagian sumber-sumber dana dan memiliki kesempatan untuk menyalahgunakannya guna kepentingan pribadi. Nye mendefinisikan korupsi sebagai perilaku yang menyimpang dari tugas formal sebagai pegawai publik untuk mendapatkan keuntungan finansial atau meningkatkan status. Selain itu, juga bisa diperoleh keuntungan secara material, emosional, ataupun simbol.⁴⁰

Dampak korupsi yang lain bisa berupa:⁴¹

- 1) runtuhnya akhlak moral integritas dan religiusitas bangsa.
- 2) adanya efek buruk bagi perekonomian negara.
- 3) korupsi memberi kontribusi bagi matinya etos kerja masyarakat.
- 4) terjadinya eksploitasi sumber daya alam Oleh segelintir orang.
- 5) memiliki dampak sosial dengan merosotnya human capital.

Korupsi selalu membawa konsekuensi negatif terhadap proses demokratisasi dan pembangunan, sebab korupsi telah mendelegitimasi dan mengurangi kepercayaan publik terhadap proses politik melalui money politik.

⁴⁰ Nadiatus Salama, *Fenomena Korupsi Indonesia (Kajian Mengenai Motif Dan Proses Terjadinya Korupsi)*, (Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal. 16-17

⁴¹ Nadiatus Salama, *Fenomena Korupsi Indonesia (Kajian Mengenai Motif Dan Proses Terjadinya Korupsi)*, hal. 25

Korupsi juga setelah mendistorsi pengambilan keputusan pada kebijakan publik kematian adanya akuntabilitas publik serta menafikan the rule of law titik di sisi lain, korupsi menyebabkan berbagai proyek pembangunan dan fasilitas umum bermutu rendah serta tidak sesuai dengan kebutuhan yang semestinya, sehingga menghambat pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan.⁴²

Bentuk-bentuk korupsi antara lain: penyogokan, penggelapan, pemutarbalikan fakta penipuan ataupun penggunaan uang negara secara tidak Semestinya. Korupsi merugikan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara. Di Indonesia saat ini korupsi marak terjadi, dan dilakukan oleh pejabat baik pejabat pusat maupun daerah. dan ini sangat merugikan masyarakat dan Negara.⁴³

Berikut ini adalah contoh-contoh dari dampak korupsi: 1) Partai politik tidak memiliki konsistensi, selalu berubah-ubah pendirian dan ideologi, serta mudah dibeli. 2) Kepentingan pribadi pemimpin lebih dominan daripada kepentingan umum. 3) Kesejahteraan umum udah dikorbankan demi kepentingan pemimpin partai politik tertentu. 4) Lembaga politik tidak bisa berfungsi sebagaimana Semestinya dan menjadi alat untuk dimanipulasi oleh oknum pemimpinnya. 5) Sebagai akibat dari keterbelakangan lembaga politik itu, masyarakat jadi tidak mempunyai kesadaran politik. 6) Setiap pemimpin politik, partisipan politik dan kelompok berlomba-lomba dengan cara sendiri dalam mencapai “objek politik” dalam bentuk keuntungan materil, yang ingin dicapainya dalam waktu sesingkat-singkatnya dan tidak pernah memperhatikan

⁴² Ibnu Santoso, *Memburu Tikus-Tikus Otonom*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 9

⁴³ Ibnu Santoso, *Memburu Tikus-Tikus Otonom*, hal. 90-91

kebutuhan rakyat banyak. sebagai akibatnya, ada “kehampaan motivasi perjuangan” pada partai dan lembaga politik, yang menghambat pelaksanaan demokrasi dan pembangunan pada umumnya. 7) Timbul proses erosi pada demokrasi kekacauan dan perpecahan. Terjadi pula erosi loyalitas kepada bangsa dan negara, yang lebih menonjolkan dorongan memupuk kan harta kekayaan dan kekuasaan. 8) Kelompok orang-orang kaya baru berambisi besar untuk mendapatkan status sosial dan kekuasaan politik yang seimbang dengan posisi ekonominya yang baru. Pada umumnya, orang-orang yang menguasai sumber penghasilan akan menguasai juga pemerintahan. Bisa juga sebaliknya mereka menguasai pemerintahan menguasai juga sumber kekayaan dan pendapatan. semua terkonsentrasi pada satu atau beberapa kelompok elite. Dengan begitu, kekayaan dan pendapatan umum didistribusikan secara merata. Kekayaan dan kesejahteraan yang melimpahkan konsentrasi pada kelompok kecil yang menguasai sumber pendapatan dan tampuk pemerintahan. Sedangkan kerugian berupa derita dan kemiskinan dibagikan kepada kelompok sosial/rakyat yang besar (sangat luas). 9) Melalui mentalitas korup, kekayaan dan pendapatan dibagikan secara tidak merata dan tidak adil. Sehingga ada perbedaan pendapatan dan jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin menjadi semakin lebar. Ada pengembangan kumulatif dari kekayaan dan kesejahteraan pada puncak piramid sosial. Secara relatif berlangsung lah stagnasi pada alas dasar dari piramida sosial lalu semakin luaslah kemiskinan. 10) Politik dijadikan idola dan menjadi dewa yang dipuja puja. politik menjadi sarana untuk berkuasa, memiliki kekuatan sosial, serta mengumpulkan kekayaan. Dalam waktu singkat bisa terhimpun

banyak harta kekayaan melalui penguasaan politik (daripada kekuasaan lainnya). penggunaan lembaga politik sebagai sarana untuk mencapai harta kekayaan itu mencakup pengertian adanya yang dwi aliansi di antara bidang politik dengan sektor ekonomi. Bahkan tidak jarang nilai politik dan lembaga politik itu menjadi bawahan dari nilai dan Ambisi lembaga ekonomi. Tujuan politik yang prinsipil bukanlah kesejahteraan dan dan kepentingan rakyat banyak, tetapi promosi kepentingan pribadi dan golongan. 11) Jumlah pelaku-pelaku yang korup berbeda pada masyarakat satu dengan lainnya. Pada umumnya, korupsi akan meningkat kualitasnya seiring semakin meningkatnya jabatan dalam hirarki politik. Dalam taraf dan frekuensi, para legislator tingkat nasional pada umumnya lebih korup daripada pendapat lokal. Pada birokrat tingkat atas atau Puncak piramid sosial lebih korup daripada pejabat eselon bawahan.⁴⁴

Korupsi merupakan produk serta meluasnya partisipasi politik di kalangan masyarakat luas, berkat meningkatnya taraf pendidikan dan sistem informasi, tetapi mereka tidak tersosialisasi dalam lembaga politik yang ada. Dengan kata lain apabila proses mobilitas vertikal ke atas dalam mesin politik dan birokrasi politik tidak mungkin berlangsung, akan terjadi banyak korupsi.⁴⁵

d. Pelacuran

Pelacuran merupakan salah satu penyakit sosial yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran

⁴⁴ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 165-167

⁴⁵ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 167

berasal dari bahasa latin pro-stuture atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan.⁴⁶

Motif-motif yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita itu beraneka ragam. Antara lain sebagai berikut: 1) Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita Untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan dari Jalan pendek titik kurang pengertian, kurang pendidikan, buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran. Ada nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks, histeris dan hyperseks, sehingga tidak puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami. 2) Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih tinggi. 3) Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan ketamakan terhadap pakaian pakaian indah dan perhiasan mewah, ingin hidup mewah namun malas bekerja. 4) Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak masyarakat masyarakat dan norma-norma Susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja. 5) Gadis-gadis dari daerah perkampungan-perkampungan melarat dan kotor yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila titik Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya. 6) Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis,

⁴⁶ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 207

disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. 7) Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (ganja, morfin, Erwin, minuman dengan kadar alkohol tinggi) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang untuk membeli obat-obatan tersebut. 8) Ajakan teman sekampung/sekota yang sudah terlanjur terlebih dahulu dalam dunia pelacuran. 9) Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan syok mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan di madu, ditipu, sehingga muncul kematangan sek yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contohnya: seorang gadis cilik yang pernah diperkosa kesucian oleh laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual maupun patah hati dan penuh dendam lalu menerjunkan diri dalam dunia pelacuran.⁴⁷

Pelacuran atau sekarang dikenal dengan istilah pekerja seks komersial (PSK) berpotensi menularkan penyakit HIV/AIDS, Selain itu dapat menimbulkan: 1) penyakit kelamin, 2) merusak kehidupan keluarga, 3) merusak moral, hukum, Susila, dan agama. 4) adanya eksploitasi manusia oleh manusia lainnya, bahkan sekarang dikenal dengan istilah "*Trafficking*" yaitu penjualan manusia oleh manusia. 5) mendorong kriminalitas dan kecanduan narkoba.⁴⁸

e. Kriminalitas

Istilah kriminalitas berasal dari bahasa Inggris crime kriminalitas. secara formal dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang melanggar norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral manusia, serta bersifat

⁴⁷ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 245-248

⁴⁸ Sugiharsono dkk, *Ilmu Pengentahuan Sosial*, hal. 90

merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat. Dalam pandangan sosiologi, kriminalitas diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta merugikan dan menentu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial psikologis.⁴⁹

Kriminalitas dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Kriminalitas menurut kitab undang-undang hukum pidana di Indonesia, seperti melawan dan melanggar keamanan negara, melanggar ketertiban, pemalsuan mata uang, penganiayaan, penggelapan, dan sebagainya.
- 2) Kriminalitas menurut bentuk dan jenisnya, seperti perampokan, penipuan, pencurian, kekerasan dan sebagainya.
- 3) Kriminalitas menurut cara yang dilakukan, seperti penjahat bersenjata/tidak bersenjata, penjahat berdarah dingin, penjahat berkelompok, penjahat situasional, penjahat residivis penjahat kebetulan dan sebagainya.
- 4) Objek sarannya seperti kriminalitas ekonomi, kriminalitas politik, kriminalitas kesusilaan kriminalitas terhadap jiwa dan harta benda, dan sebagainya.
- 5) Kriminalitas menurut tipe pelakunya, seperti penjahat profesional, penjahat karena krisis jiwa, penjahat karena nafsu seksual, penjahat kesempatan dan sebagainya.

⁴⁹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 128

Menurut beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu kriminalitas terjadi bukan hanya berdasarkan satu sisi, tetapi juga ditunjang oleh beberapa sisi lain yang saling mempunyai hubungan timbal balik.⁵⁰

Ada dua tahapan dalam pencegahan dan penanggulangan terhadap kriminalitas, yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung misalnya dengan memberikan pengamanan fisik terhadap objek, memperbaiki lingkungan dan menyempurnakan struktur sosial serta memperbaiki hukum yang sudah tidak relevan. Adapun secara tidak langsung bisa dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi serta kesadaran dan tanggung jawab terhadap masalah kriminalitas, membuat peraturan serta ancaman, dan menumbuhkan kesan akan adanya pengawasan.⁵¹

Kriminalitas merupakan produk dari masyarakat sehingga apabila kesadaran hukum telah tumbuh di masyarakat, dengan sendiri tingkat kriminalitas akan turun titik. Dengan demikian, tujuan akhir politik kriminal, yaitu upaya perlindungan masyarakat dan upaya mencapai kesejahteraan masyarakat akan terwujud.⁵²

f. Minuman Keras

Ada beberapa istilah dalam kehidupan sosial, di perkotaan, maupun pedesaan untuk menamai minuman keras ini, antara lain minuman beralkohol khamar (khusus masyarakat Islam) atau minuman yang memabukkan. Untuk mendapatkan pemahaman definisi minuman keras dari perspektif yuridis (hukum)

⁵⁰ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 130

⁵¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 142

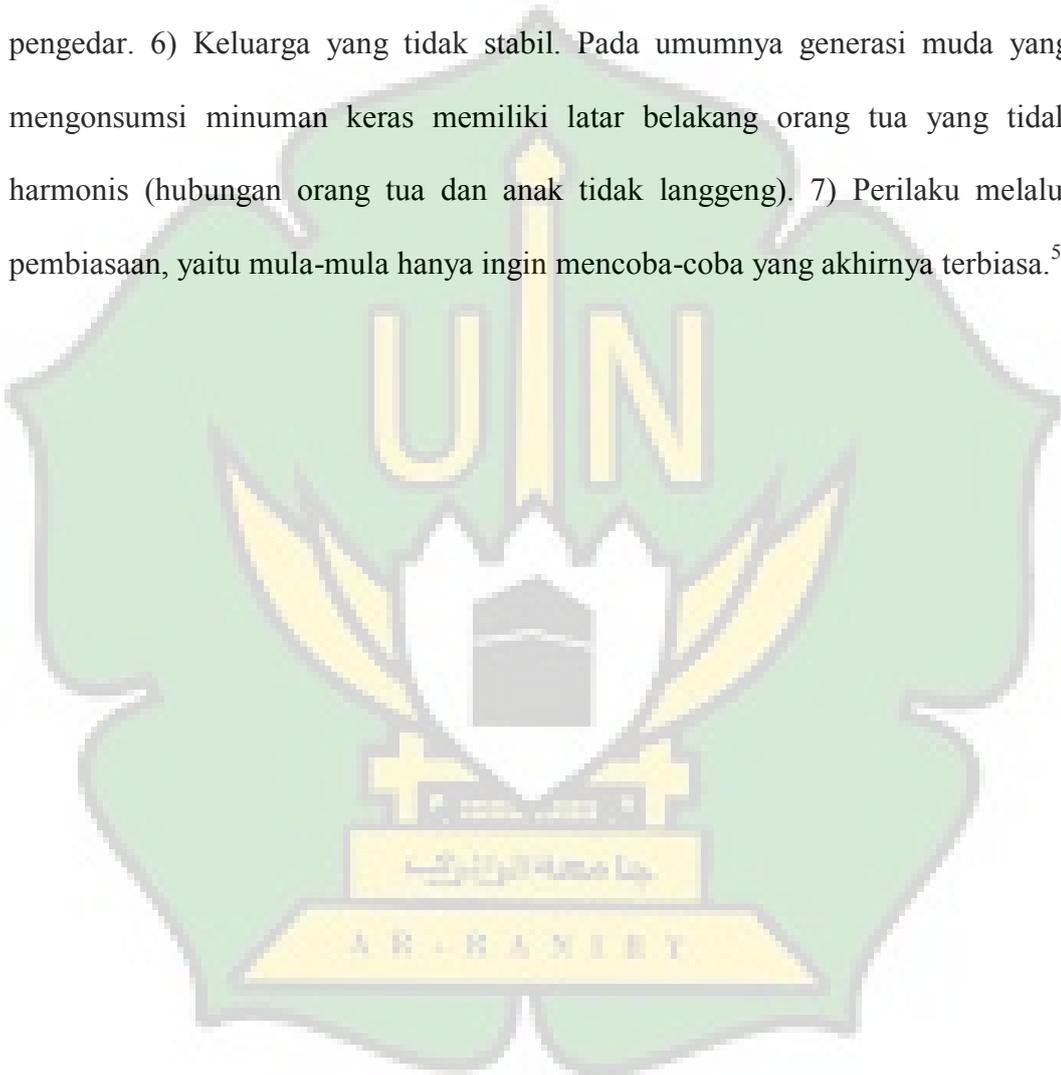
⁵² Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 143

perlu merujuk kepada peraturan yang telah ada, misalnya Peraturan Menteri Tri (Permen) Kesehatan RI No. 86 Tahun 1997. Di dalam Permen RI No. 86 Tahun 1997 Dijelaskan bahwa minuman keras adalah semua jenis minuman yang beralkohol, tetapi bukan obat dan mempunyai kadar alkohol yang berbeda-beda. Dari definisi yang diberikan tersebut dapat disimpulkan bahwa minuman keras adalah segala yang memabukkan termasuk obat-obat yang terlarang lainnya.⁵³

Para ahli psikologi menyatakan bahwa perubahan-perubahan nilai sosial sebagai konsekuensi modernisasi merupakan faktor yang turut berperan pada penyalahgunaan minuman keras. Realita di Indonesia menunjukkan bahwa pada umumnya yang terlibat melakukan penyalahgunaan minuman keras adalah generasi muda. Akan tetapi, sifat dan bentuknya beragam serta mempunyai alasan yang berbeda-beda sebagai berikut: 1) Keingintahuan atau ingin coba-coba. Manusia memiliki sifat ingin selalu mencoba hal-hal baru, apalagi jika hal itu dapat diperoleh dengan mudah. 2) Tekanan dari teman. Dalam pergaulan sehari-hari khususnya pada generasi muda, loyalitas terhadap teman-teman sangat tinggi sehingga kalau tidak bergaul sesuai dengan keinginan teman-teman, dianggap tidak toleran dan bersahabat. 3) Mengurangi perasaan yang tidak enak. Ada anggapan bila mengonsumsi minuman keras, perasaan akan menjadi tenang dan gembira sehingga hidup menjadi lebih nikmat. Meningkatkan kemampuan. Ada anggapan tertentu dalam masyarakat bahwa dengan mengonsumsi minuman keras, pergaulan menjadi luas dan meningkat. Perasaan malu berkurang sehingga apa saja dapat dilakukan tanpa kendali. 4) Sebagai rekreasi. Bahwa saat muda ada

⁵³ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 175

yang menganggap di kalangan tertentu tidak lengkap kalau tidak mengonsumsi minuman keras. 5) Sosial ekonomi. Ada anggapan dalam masyarakat tertentu bahwa untuk mendapatkan keuntungan yang besar dalam waktu singkat, harus berdagang minuman keras dengan lebih dahulu mengonsumsi kemudian menjadi pengedar. 6) Keluarga yang tidak stabil. Pada umumnya generasi muda yang mengonsumsi minuman keras memiliki latar belakang orang tua yang tidak harmonis (hubungan orang tua dan anak tidak langgeng). 7) Perilaku melalui pembiasaan, yaitu mula-mula hanya ingin mencoba-coba yang akhirnya terbiasa.⁵⁴



⁵⁴ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hal. 181-182

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap segala permasalahan. Sedangkan penelitian itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan, atau sesuatu untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.¹

Metode penelitian dibagi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi sampai atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku orang-orang yang diteliti. Metode kualitatif sebagai Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku orang yang diamati.³ Secara tradisional, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif.

¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 1

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 8

³ Lexi J.M Oleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibagi menjadi dua, pertama penelitian lapangan (field research) yaitu dengan wawancara dan observasi, kedua penelitian perpustakaan (Library research) diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan utama.

Penelitian perpustakaan (*library research*), merupakan penelitian yang mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan.

C. Sumber Data Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan, peneliti menggunakan sumber data menurut tingkatannya, yaitu penelitian objek utamanya adalah buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dan sumber pendukung lainnya. Oleh karena itu, tingkatan data yang diperoleh menurut sumbernya dapat diuraikan dalam dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh dari data asli (langsung dari informasi) yang memiliki informasi atau data tersebut.⁵ Adapun data primer yang digunakan adalah karya-karya Al-Ghazali yang berhubungan dengan pokok

⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 31

⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 86

pembahasan ini. Antara buku tersebut adalah kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali.

Data sekunder, merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut hanya bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer. Misalnya data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. data tersebut berupa buku-buku, hasil penelitian jurnal dan literature yang ada hubungan dengan judul penelitian ini.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menelaah beberapa literature atau bahan perpustakaan. Penelitian perpustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.⁶

Penelitian akan melakukan pengumpulan data menilai keabsahan data analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna untuk menemukan makna yang dimaksudkan.⁷

⁶ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, skripsi majalah, jurnal, web (internet), atau pun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagiannya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang terapi dakwah Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan analisis wacana (*discourse analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.

E. Teknik analisis data

Setelah data terhimpun kemudian dianalisis, Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*.⁸

1. Data Reduction

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyinkirkan hal yang dianggap tidak perlu.

2. Data Display

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hal. 252

Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Masing-masing metode analisis di atas dimaksud untuk menguji hipotesa dan mengadakan penafsiran yang lebih mendalam serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena yang bersumber dari pemikiran Al-Ghazali, tentang metode dakwah dalam penyembuhan penyakit sosial yang dijumpai dalam karya-karyanya. Dengan adanya langkah-langkah ini diharapkan dapat diketahui bagaimana metode terapi dakwah Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bibliografi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us ath-Tushi Ay-Syafi'i Al-Ghaza.¹ Ia memiliki gelas *Syaikh al-Ajal al-Imam Al-Zahid al-Said Al-Muwafaq Hujjatul Islam*.² Dalam penulisan nama Al Ghazali ada dua macam pendapat yang berbeda. *Pertama*: nama Al Ghazali ditulis dengan an 1 huruf "Z" (tanpa tasydid dalam bahasa Arab) yaitu Ghazali. *kedua*: nama Al Ghazali ditulis dengan huruf "Z" (menggunakan tasydid dalam bahasa Arab) yaitu Ghazzali. Sebutan nama Ghazzali ini dinisbatkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai pengrajin wol yang disebut *Ghazza*.³

Al-Ghazali lahir pada tahun 450H/1058M di Thus yang merupakan bagian dari wilayah khurasan/iran. Dan wafat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/1 Desember 1111 M di Tabristan (wilayah). Sumber lain mengatakan Al Ghazali lahir di kota kecil dekat Thus, kota tersebut merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan. dan berada di bawah pimpinan dinasti Saljuk.⁴ Ayah Al Ghazali adalah seorang perajin kain wol. Kain tersebut kemudian dijual di tokonya yang berada di Thus. Ayahnya dikenal sebagai seorang yang shaleh dan hidup dengan sederhana. Ia tidak pernah makan kecuali dari hasil usahanya

¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 109

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001), hal

³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ter: M Arifin, (Jakarta: PT, Rieneka Cipta, 1994), hal. 131

⁴ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 96

sendiri, Iya juga sering berkumpul dengan para ulama, berhikmah dan memberikan infak kepada mereka. Ia adalah seorang pecinta ilmu yang bercita-cita besar.

Pada suatu kesempatan, karena didorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai ilmu agama ayah Al-Ghazali berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar Allah berkenan memberikan keturunan yang memahami ilmu agama, dengan cara menggemari majelis yang didalamnya dibacakan ilmu oleh para ulama. Doa beliauapun diijabah oleh Allah dengan menganugerahi dua putra yang Shalih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid, yaitu yang dikenal dengan Imam Al-Ghazali. Yang kedua, saudara laki-laki dari Imam Al-Ghazali yang diberi nama Ahmad, dengan an-naml julukan Abu Al futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin ath-Thusi Al-Ghazali, dengan nama panggilan Majduddin.⁵

Sebelum wafat ayahnya menitipkan harta dan memberikan wasiat kepada temannya, seorang Sufi berjiwa Dermawan. Sufi tersebut bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razikani. Ia diberi wasiat untuk mendidik Al Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad.

Latar belakang pendidikan Al-Ghazali dimulai dari belajar Alquran kepada ayahnya sendiri, setelah itu ia belajar fiqih dan *syair mahabbah* kepada

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 1, Ilmu dan Keyakinan*, terj: Ibnu Ibraim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), hal. 8

Ahmad bin Muhammad Ar-Razikan.⁶ Secara umum perjalanan Al Ghazali dalam mencari ilmu dapat dibagi menjadi beberapa fase.

Fase pertama: setelah ayahnya wafat, Al-Ghazali dan saudaranya dirawat dan dididik oleh teman ayahnya yang shaleh. Mereka diajarkan cara membaca dan menulis dan belajar ilmu agama.

Setelah harta peninggalan ayahnya habis, Sufi tersebut memberikan nasehat pada Al-Ghazali dan saudaranya *“ketahuilah aku telah membelanjakan semua harta yang diperuntukkan bagi kamu berdua. Sedangkan aku adalah orang yang tidak memiliki harta yang dapat menolong kamu berdua, karena itu aku harap kamu berdua menitipkan diri pada sebuah sekolahan. Karena disamping kalian dapat belajar Kalian juga dapat makan untuk membantu hidup kalian”*. Nasehat sang sufi dijalankan oleh Al-Ghazali. Ia pergi ke Thusdan menempuh pendidikan dengan beasiswa pada titik sehingga ia memperoleh ilmu dan mendapatkan derajat yang tinggi.⁷

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun pada masa remajanya Ia belajar ilmu fiqih dari Syekh Ahmad Ar-Razikani di Thus. Kemudian berguru kepada Syaikh Imam Abu Nasir Ismail di Jurjan. setelah beberapa tahun di Jurjan, akhirnya Ia memutuskan kembali ke Thus selama tiga tahun. Selama di Thus ia merenung dan menghafalkan pelajaran yang telah dididapkannya

⁶ AL-Ghazali, *Mukhasyafah Al-Qulub Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*, terj: Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003), hal. 16

⁷ Al-Ghazali, *Al Munqidz Minadhadhalal*, terj: Abdul Hakim Mahmud, (Darul Ihya Indonesia, 1996), hal. 39

Fase kedua: pada usia 20 tahun, Al-Ghazali melanjutkan perjalanannya dan pergi ke Naisabur. Di sana ia berguru kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwairi. Yang dikenal dengan sebutan Imam Al Haramain (seorang teolog aliran Al Asy Ariyah).⁸

Al-ghazali belajar berbagai ilmu di naisabur hingga berusia 28 tahun. sehingga ia benar-benar menguasai ilmu Fiqh, usul fiqh, ilmu mantiq, ilmu hikmah, ilmu Ushuluddin, dan ilmu filsafat. Ilmu-ilmu yang telah dipelajari dikuasainya dengan baik. Sehingga ia bisa menjelaskan kepada orang-orang yang membantah dakwahnya. Dengan kepandaianya ia dijuluki sebagai Bahrun mughriq (lautan yang menghanyutkan) oleh Imam Al Haramain.⁹

Pada fase ketiga: pada tahun 478 H sampai 1805 M setelah wafatnya Sang Guru, Al Ghazali pergi ke Askar, yang menjadi tempat para sarjana. Di sana ia menemui menteri Nizamul Muluk. Pada tahun 484 Hijriyah ia diangkat sebagai guru besar di universitas nizamiyah. Ia melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Ia juga sering mengadakan diskusi dan seminar dengan tema-tema Islam, filsafat dan lain-lain. Nama Al-Ghazali menjadi terkenal setelah ia diberikan kehormatan untuk mengikuti perkumpulan ulama ulama ternama dan mengalahkan mereka dalam debat bahkan namanya lebih dikenal dari nama-nama raja dan menteri.¹⁰

⁸ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazami, *Sufi Dari Zaan Ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), hal. 148

⁹ Al-Ghazali, *Al Munqidz Minadhadhala*, hal. 40

¹⁰ Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'rif, 1995), hal. 108

Pada usia 34 tahun, Imam al-ghazali diangkat sebagai Rektor Universitas Nizamiyah Baghdad disini beliau biasanya memberikan kuliah pada 300 Orang guru dan para bangsawan. Pada tahun 500 H, Imam Al-Ghazali berhenti dari jabatannya dan mulai mengajar di sebuah universitas yang didirikannya sendiri di tus disinilah beliau wafat pada tahun 505 Hijriyah atau 111.¹¹

Imam Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajardi Madrasah Nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al- Syebbak Al Jurjani (w.513 H)
2. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semulabeliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau *Al-Ausath*, *Al- Wajiz*, dan *Al-Wushul*.
3. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al Razi (w.522 H), beliaumampu menghafal kitab ihya' 'ulumuddin karya imam Ghazali. Disamping itubeliau juga mempelajari fiqh kepada imam Al Ghazali.
4. Abu Hasan Al Jamal Al Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami(w.541 H). Karyanya *Ahkam Al-Khanatsi*.
5. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali sehingga menjadi 'ulama besar di Baghdad.
6. Abu Al Hasan Sa'ad Al Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al Anshari AlMaghribi Al Andalusi (w.541 H), beliau belajar fiqh pada imam Ghozali diBaghdad.

¹¹ Subarkah, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hal. 134

7. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah *Al-Mukhit Fi Sarh Al-Wasith Fi Masail Al-Khilaf*.
8. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali. Diantara karya-karya beliau adalah *Minhaj Al -auhid* dan *Tahrim Al-Ghibah*.¹²

Dengan demikian imam al-Ghazali memiliki banyak murid. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid-murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab. Diantara buku-buku karangan Al-Ghazali menurut bidang-bidangnya adalah sebagai berikut:

1. Bidang Filsafat :
 - a) *Maqasid al-Falasifah*
 - b) *Tahafut al-Falasifah*
 - c) *Al-Ma'arif al-Aqliyah*
 - d) *Mi'yar al-Ilm*
2. Bidang Ilmu Kalam
 - a) *Al- Iqtishad fi al-I'tiqad*
 - b) *Al-Risalah al-Qudsiyyah*
 - c) *Qawa'id al-Aqa'id*
 - d) *Ijma' al-Awam 'an Ilm al-Kalam*
3. Bidang Fiqih/ Ushul Fiqih

¹² M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 267

- a) *Al-Wajiz*
 - b) *Al-Washith*
 - c) *Al-Bashith*
 - d) *Al-Mustasyfa*
4. Bidang Tasawuf/ Akhlak
- a) *Ihya 'Ulum al-Din*
 - b) *Al-Munqik min al-Dhalal*
 - c) *Minhaj al-Abidin*
 - d) *Mizan al- A'mal*
 - e) *Kimiya' al-Sa'adah*
 - f) *Misykat al-Anwar*
 - g) *Al-Risalah al-Laduniyyah*
 - h) *Bidayat al-Hidayah*
 - i) *Al-Adab fi al-Din*
 - j) *Kitab al-Walad*
 - k) *Kitab al-Arbain*
 - l) *Mukasyafat al-Qulub*
 - m) *Al- Mazlum bihi 'Ala gairi Ahlihi*
 - n) *Al-Maqasid al-Asna fi Syarhi Asmaillah al-Husna*
5. Bidang-bidang lain :
- a) *yaqut al-Ta'wil fi tafsir al-Tanzil*
 - b) *jawahir al-Quran*
 - c) *Al-Tabru al-Masbuk*

- d) *Al-Mustazhiri*
- e) *Hujjat al-Haq*
- f) *Mufassal al-Khilaf*
- g) *Al-Daraj*
- h) *Al-Qistas al-Mustaqim*
- i) *Fatihah al-Umm*
- j) *Suluk al-Sultanah*¹³

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Imam Al-Ghazali merupakan seorang ulama yang cerdas dan giat dalam mencari ilmu dan agama, beliau mampu menerapkan dan membawa perubahan dari setiap ilmu yang didapat. Imam Al-Ghazali juga salah seorang Ulama yang memiliki banyak murid dan karya. Karya karya Imam Al-Ghazali tidak hanya membahas mengenai tentang fiqih namun juga solusi bagi permasalahan kehidupan sosial politik.

B. Terapi Dakwah Menurut Al-Ghazali

Pada bab sebelumnya sudah dibahas mengenai metode terapi dakwah menurut Al-Quran. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai terapi dakwah menurut Al-Ghazali. Berikut terapi dakwah menurut Al Ghazali:

1. Shalat

Shalat itu intinya dzikir, bacaan/doa, Munajat dan dialog antara hamba dan Tuhannya. Salah juga merupakan pelatihan mengekang nafsu syahwat

¹³ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas Al- Ghazali*, (Yogyakarta TH Press, 2005), hal. 31-32

membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercela serta dari perbuatan maksiat, keji dan mungkar.¹⁴

Shalat dapat mendekatkan ruh manusia pada Tuhannya yang menjadikan hati menjadi tenang, tegar dan lapang, bahagia serta tentram. Hati yang demikian terhindar dari penyakit hati akan merusak jiwa seseorang, ia akan menjadi pribadi yang dapat meredamkan hawa nafsu, dirahmati Allah, senang membantu dan tidak diliputi kegunaan.¹⁵

Adapun manfaat salat adalah sebagai berikut ini:

- a) Shalat merupakan sarana yang paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b) Shalat dapat mencegah perbuatan maksiat.
- c) Shalat dapat menghapus dosa.
- d) Shalat dapat mencegah penyakit dengki.
- e) Shalat merupakan sarana paling utama dalam meninggikan derajat seseorang.
- f) Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- g) Shalat merupakan obat berbagai penyakit yang menempel dalam jiwa seseorang, seperti bakhil, kikir, cemas, takut, dan sebagainya.
- h) Shalat dapat meningkatkan aktivitas anggota tubuh dan mental seseorang.
- i) Shalat merupakan bahan makanan bagi ruh dan hati.

¹⁴ AL-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, terj: Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1999), hal. 56

¹⁵ Ibnu Qayyim, *Menuju Kesucian Hati*, terj: Laghatsatul Lanfan Min Mashaiyidiy Syaithon, oleh Nuroddin Usman, (Yogyakarta: Mardiyah Press, 2004), hal. 380-281

- j) Shalat sebagai jalan memohon bantuan kepada Allah baik dunia maupun akhirat.¹⁶

Shala yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan rohani seperti peneliti deskripsikan diatas, jika dipandang dari segi kesehatan gerakan-gerakan dalam salat memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh diantaranya dapat melancarkan aliran darah, membuat tubuh rileks, mengendalikan otot perut, peregangan tubuh, baik untuk postur tubuh, baik untuk pencernaan, dan dapat menjadi terapi psikologi.

2. Zikir

Pada Esiklopedia tematis dunia Islam, dzikir diartikan dengan ingat, maksudnya mengingat Allah Swt dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia guna mengingat kebesaran dan keagungan Allah agar manusia tidak lupa terhadap penciptanya serta terhindar dari penyakit sombong dan takabur.¹⁷ Dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir kata zikir juga diartikan dengan ingat, yakni orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah hati itu menjadi tenang dan cenderung kepada Allah. Ketika mengingatnya dan beribadah kepada Allah, sebagai pelindung dan penolong.¹⁸

¹⁶ Jamal Muhammad Az Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis Dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat Dan Haji*, terj: Shalahuddin, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2013), hal. 10-11

¹⁷ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jilid V, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), hal. 61

¹⁸ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 92

Dalam Al-Qur'an dijelaskan berzikir dapat menentramkan hati sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Rad : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS. Al-Rad : 28)¹⁹

Dalam pandangan Al-Ghazali dzikir yang diucapkan dengan lidah dan diiringi oleh hati merupakan sumber ketenangan dan ketentraman dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan dunia, penghibur dan harapan di waktu menghadapi bencana, hati akan membenci dosa-dosa dan melindungi dari penyimpangan, dapat mengendalikan pengaruh cinta harta dan tidak menjadi lalai karena berlomba memperbanyak harta dan hati tidak akan tergoda oleh sifat serakah dan kikir.²⁰

Tujuan zikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangun berani, maka barangsiapa diberi taufiq untuk melakukan maka ia telah diberi kesempatan untuk menjadi wali Allah Swt. Berdzikir, menyebut, dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah SWT, menjadikan hati tentram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan.²¹

¹⁹ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 252

²⁰ Al-Ghazali, *Berjumpa Allah Lewat Doa*, terj: Zaid Husein Al Hamid, (Surabaya: Media Idaman, 1993), hal. 199

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal.

3. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an, terlebih menghafalnya, diyakini para ilmuwan dunia mampu membuat sehat dan berdampak positif terhadap kejiwaan, psikis, intelektual, spritual, dan jasmani seseorang. Membaca Al-Qur'an dapat membuat seseorang semakin sehat, sebagaimana vitamin yang baik bagi tubuh. Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *Syifa'*.²² Banyak ulama tafsir yang memahami kata *Syifa'* sebagai obat penawar dari segala bentuknya penyakit hati berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan obat yang dapat menyampaikan segala kotoran yang berada dalam dada.²³

Dalam pandangan Ibnu Katsir, sifat di dalam beberapa ayat Alquran memiliki makna khusus yaitu menggambarkan Al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hambanya. Dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Katsir adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah. Adapun bagi orang-orang yang percaya serta dalam Alquran maka Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka. Karena dengan adanya Al-Qur'an dapat mempertebal keimanan, memperoleh hikmah, kebaikan serta rasa kecintaan kepadanya. hal seperti ini tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuknya. Maka dengan begitu Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh dan rahmat baginya.²⁴

²² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 403

²³ Al Imam Abu Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim*, terj: Bahrn Abu Bakar, Juz 11, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 237

²⁴ Al Imam Abu Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim*, terj: Bahrn Abu Bakar, Juz 11, hal. 238

Dalam kedokteran jiwa Al-Qur'an adalah obat yang paling utama, santapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan. Al-Qur'an juga merupakan sesuatu yang menggembirakan mata dan cahaya penglihatan serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa.²⁵

Firman Allah Quran surat Yunus: 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57)²⁶

Thahir Ibnu Asyur mengemukakan bahwa ayat itu memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitanya dengan kehadiran Al-Qur'an sebagai rahmat. Orang yang sakit adalah yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya.²⁷

Ketika menafsirkan QS. Yunus: 57, Quraish Shihab mengemukakan bahwa sementara ulama memahami ayat-ayat Al-Qur'an dapat juga menyembuh penyakit penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat dan diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat Ibnu Mardawaih melalui sahabat Nabi SAW bersabda: “*Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an*”. Riwayat dengan makna serupa dikemukakan juga oleh Al-Baihaqi melalui Wa'ilah Ibn Al-

²⁵ Muhammad Mahmud, *Doa Sebagai Penyembuh*, (Bandung: Al-Bayan 1998), hal. 95

²⁶ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an* (Bandung, 2004), hal.215

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 103

Ashqa'. Sufi besar Al-Hasan Al-Bashri sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dan riwayat Abu Asy Syeikh berkata: "Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya untuk penyakit jasmani".²⁸

Dari referensi yang telah peneliti paparkan diatas, sebagian tokoh berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya dapat menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani namun juga dapat menjadi obat yang dapat melenyapkan segala kotoran yang berada dalam dada, mempertebal keimanan, memperoleh hikmah, kebaikan serta rasa cinta kepadanya. Hal yang haru perlu diketahui dengan selalu membaca arti dari ayat Al-Qur'an, memahami makna yang terkandung didalamnya serta menerapkannya segala kebaikan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk kepribadian yang lebih baik dan selalu bertawakal kepada Allah.

4. Zakat

Zakat berasal dari bahasa Arab yaitu *zaka- zaka'an-zukuwan-zakiyyah-zakat* yang berarti suci, memberikan harta yang bertujuan untuk mensucikan nya, sesuatu yang meliputi segala kebaikan (menambah kebaikan kebaikan dan karunia), ya itu suci dari dosa. Menurut terminologi, zakat berarti sejumlah yang wajib dikeluarkan dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dan bila mencapai nisab tertentu, dan dengan syarat-syarat tertentu pula.²⁹ Di dalam Al-Qur'an terdapat pula berbagai ayat yang memuji orang-orang yang secara

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 532

²⁹ Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1997), hal. 82

sungguh-sungguh menunaikan zakat, dan sebaliknya yang memberikan Ancaman bagi orang yang sengaja meninggalkannya. Bahkan, dahulu Khalifah Abu Bakar As-Siddiq memerangi orang-orang yang salat, tetapi tidak mau mengeluarkan zakat. Ketegasan sikap ini menunjukkan bahwa perbuatan meninggalkan zakat adalah suatu kedurhakaan.³⁰

zakat merupakan metode membersihkan diri dengan cara mengeluarkan dan memberikan harta kepada orang yang berhak menerimanya. Melalui metode dekat kita juga dapat melakukan perawatan rohani Islam yang kita lakukan dengan menyadarkannya pada kemutlakan Tuhan dan upaya maksimal manusia dengan menggunakan metode-metode yang membantu dalam sisi terapi spiritualitas dan psikis manusia.³¹ Sebagaimana firman Al-Qur'an dalam QS. At-Taubah : 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoakan Allah untuk mereka. sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi Maha Mengetahui” . (QS. At-Taubah : 103)³²

Zakat mempunyai makna dan tujuan secara vital, terutama sebagai cobaan dari kecintaan kepada Allah selaku pemilik dan penguasa harta kekayaan dan nikmat yang telah dianugerahkan kepada Muzakki. Zakat adalah metodologi dalam membersihkan diri dari sifat bakhil dan melahirkan rasa syukur yang dalam

³⁰ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 2

³¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Bumi Askara, 2006), hal. 101

³² Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 203

terhadap anugerah dan rahmat oleh Allah. Allah memerintahkan agar umat Islam menunaikan kewajiban zakat, sebagai cobaan dan bukti kecintaan seorang muslim terhadap sesama dan kepada Allah SWT . Melalui zakat, maka perawatan rohani yang didapat ialah: a) Mendatangkan kebahagiaan batin, b) Implementasi kepada peningkatan spritual, kesehatan mental dan kepribadian Qurani secara realistis, c) Mampu menghapus sifat bakhil yang ditukar dengan sifat dermawan d) Syukuri nikmat Allah sehingga dapat sucikan diri dan mengembangkan kepribadiannya.³³

Seperti yang telah dijelaskan dalam alquran memberikan zakat dapat menentramkan jiwa dan pendapat lainnya juga dikeluarkan oleh Al-Ghazali bahwa zakat mampu mendatangkan kebahagiaan batin, menghapus sifat bakhil, mendatangkan sifat dermawan, meningkatkan kesehatan spritual, mengembangkan diri serta mensucikan diri. menurut peneliti sendiri dengan zakat pula manusia sadar akan kenikmatan yang Allah berikan dan agama peduli terhadap sesama, dan peka terhadap lingkungan, dengan timbulnya kesadaran tersebut maka zakat akan menjadi kewajiban yang sangat menyenangkan untuk selalu dilaksanakan.

5. Puasa

Dalam buku "Ihya Ulumuddin", Imam Al-Ghazali mengatakan yang artinya: “Puasa itu mencegah dan meninggalkan dan pada puasa itu sendiri rahasia tidak ada badannya perbuatan yang terlihat, sedang segala amalan taat adalah yang dipersepsikan dan dilihat oleh orang ramai. Dari puasa tiada yang

³³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, (Beirut : Darul Fikr, 1988), hal. 296

melihat selain Allah. Puasa adalah amalan pada batin dengan kesabaran Semata”.³⁴

Dijelaskan pula oleh tokoh lainnya ibadah puasa dapat menjadi sarana pendidikan akhlak dan latihan jiwa, yaitu: a). Mendidik manusia berjiwa sosial tinggi, b). Mendidik manusia untuk bersikap jujur dan amanah c). Mendidik manusia untuk hidup sederhana, d). Mendidik manusia untuk bersifat sabar, d). Manusia untuk mengendalikan hawa nafsu.³⁵

Argumen yang sama dapat juga dijelaskan oleh Yusuf qardhawi dalam kitabnya Al ibadah Islam mengungkapkan ada lima rahasia puasa, yang dikutip oleh Muhammad Khozim, yaitu: a) Menguatkan jiwa, b) Mendidik kemauan, c) Menyehatkan badan, d) Mengenal nilai kenikmatan, e) Mengingat dan merasakan penderitaan orang lain.³⁶

Tidak hanya dapat dimenjadi sarana pendidikan akhlak dan latihan jiwa puasa juga dapat menjadi sarana pendidikan sosial yaitu: a) Membangun empati yaitu kesadaran dan keinginan membantu sesama muslim yang berada dibawah garis kemiskinan, b) Mewujudkan kepedulian sosial, c) Mengikis kesenjangan sosial, d) Menghindari kebobrokan moral sosial, e) Membangun hubungan harmonis dengan sesama, f) Membangun hubungan harmonis keluarga dan sanak kerabat.³⁷

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II (Semarang: Asy Syifa, 2011), hal. 89

³⁵ Achmad Sayuti, *Nuansa Ramadan*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2002), hal. 72

³⁶ Muhammad Khozin, *Kupas Tuntas Puasa Ramadan*, (Jakarta: Llimmah Media, 2009), hal. 52-

³⁷ Winarno, *Hidup Sehat Dengan Puasa: Upaya Mengembangkan Sehat Spiritual, Mental Dan Sosial Dan Agama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 69-73

Hikmah puasa bagi orang yang melaksanakannya, yaitu:

- a) *Tazkiyah Al-Nafsi* (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah perintahnya, menjauhi segala larangan larangannya, dan melatih diri untuk menyempurnakan kepribadian kepada Allah SWT semata. puasa di samping menyehatkan badan sebagaimana yang telah diteliti oleh dokter spesialis, juga menanamkan aspek kejiwaan atas aspek material yang ada dalam diri manusia.³⁸
- b) Mendidik Iradah (kemauan), mengendalikan hawa nafsu sama membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat. dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah.
- c) Mengantarkan manusia menjadi Insan bertaqwa. Menurut TM Hasbi Ash-shiddieqy, hikmah puasa itu telah diterangkan dalam Alquran yaitu menjadi orang yang bertaqwa dan jadi tangga yang menyampaikan kita kepada derajat Muttaqin. Jadi Allah SWT bukan puasa kepada umat Islam agar: *Pertama*, untuk menanam rasa sayang dan ramah kepada fakir miskin dan agama kepada anak yatim dan kepada orang yang melarat hidupnya. *Kedua*, untuk membiasakan diri dan jiwa memelihara amanah perlu diketahui bahwa puasa itu suatu amalan yang berat dan sukar maka apabila kita dapat memelihara amanah Allah dengan sempurna terjadilah kita untuk memelihara segala amanah yang sempurna yang dipertaruhkan kepada kita. *Ketiga*, untuk menyuburkan dalam Islam manusia kekuatan menderita, bila

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), hal. 21- 27

terpaksa menderita dan untuk menguatkan iradah atau kehendak manusia dan untuk meneguhkan keyakinan dan kemauannya.³⁹

6. Taubat

Taubat adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, taubat itu ialah membersihkan hati dan dosa. Dalam pandangan Al-Ghazali tobat merupakan kembali dari jalan yang berdalilkan syahwat dan setan menuju ke jalan Allah SWT dan menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan dan mengiringinya dengan usaha dan menghilangkan noda-noda keburukan atau setan yang ada dalam hati.⁴⁰

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarijus Salikin*, mengatakan bahwa taubat merupakan media permulaan, pertengahan dan akhir bagi seorang yang sedang melakukan perjalanan kepada Allah Swt.⁴¹

Hamka juga menjelaskan, taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah, baik lahir maupun batin, kepada apa yang dicintai-Nya. Taubat ialah membersihkan hati. Mandi atau berwudhu ialah membersihkan badan. Taubat ialah kembali dari sesuatu yang tercela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at. Datang atau kembali kepada-Nya, dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan atau pendirian yang lebih baik dan benar.⁴²

³⁹ TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 324

⁴⁰ Al-Ghazali, *Taubat*, terj: Nurhickmah dkk, (Jakarta: Tinta Mas, 1975), hal. 21

⁴¹ Ali Ridho, *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin*, Aqidah-Ta, Vol. 5, No. 1, Thn. 2019, hal. 25

⁴² Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusof, skripsi : *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry,2018), hal. 16

Kewajiban bertaubat bagi orang yang melakukan dosa dan peringatan bagi Pendosa yang tidak melakukan tobat sudah tercantum dalam Al-Quran yaitu:

Firman Allah mengenai perintah Taubat dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 17:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisa : 17)⁴³

Dan firman Allah mengenai peringatan bagi tidak bertaubat tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 18:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكُفْرَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan tidaklah Taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang diantara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksa yang Pedih”. (QS. An-Nisa: 18)⁴⁴

Benar yang dikatakan oleh Al Ghazali dan pendapat lainnya bahwa dengan bertobat dapat an-nur ke dalam keadaan fitrahnya, mensucikan diri dari segala perbuatan yang sudah dilakukan. Jadi dengan bertobat seseorang akan sadar

⁴³ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 80

⁴⁴ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 80

dirinya telah bersih, dan telah kembali kepada perintahnya dan menjauhi segala larangannya karena, serta menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan.

7. Sabar

Dalam pandangan kaum Sufi, musuh terberat bagi orang yang beriman ialah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat datang menggoyahkan iman. kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta-Nya, mengenalnya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengannya, karena tanpa kesabaran tidak mungkin berhasil.⁴⁵ Konsep sabar dalam Al-Qur'an menjadi salah satu bahasan ulama yang cukup menarik dan penting. Disamping karena terkait dengan masalah teologi juga terkait dengan aspek sosial masyarakat.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan sumpah dapat menjadi penolong dalam Setiap kesusahan, QS. Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah :153)⁴⁶

Dalam pandangan Al-Ghazali sabar adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu. Baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam

⁴⁵ Tri Haryanti, Skripsi : *Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, (Jakarta : UIN Syarif hidayatullah, 2008), hal . 24

⁴⁶ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 23

bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain.⁴⁷

Jalaludin Rahmat, mengatakan bahwa orang sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan dan ketika belajar orang ini tekun dan agama berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya serta juga dapat mengendalikan emosinya.⁴⁸

Benar yang dikatakan oleh Al-Ghazali dan dijelaskan pula oleh pendapat lainnya dengan sabar seseorang mampu mengendalikan emosinya, meredakan amarah, mengendalikan nafsu, lalu juga mampu menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dengan di hati, menerima setiap cobaan, dan tetap bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Hal ini juga Allah tegaskan dalam Al-Qur'an bahwa salat dan sabar dapat menjadi penolong dalam setiap kesusahan dan kegundahan, dan Allah selalu bersama orang-orang yang sabar.

C. Upaya Penyembuhan Penyakit Sosial Menurut Al-Ghazali

1. Shalat Yang Khusus'

Adapun salah yang dimaksud Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial ialah salat yang dilakukan dengan ikhlas, khushyuk dengan menghadirkan hatinya kepada Allah. Oleh sebab itu menurut Al-Ghazali seorang muslim yang hendak melakukan shalat, pelayannya bersikap rendah hati, memelihara kekhusukan, menampakan kehinaan, menghadirkan kalbu, menghilangkan rasa

⁴⁷ Yatarullah, *Konsep Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali*, hal. 91

⁴⁸ Tri Haryanti, Skripsi : *Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, hal. 24

was-was dan menghadiri perubahan baik lahir maupun batin, menenangkan anggota badan menundukkan kepala dan meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri, menghayati bacaan dan mengucapkan takbir dengan penuh ketakziman, Melakukan ruku' dengan penuh ketundukan, bersujud dengan penuh kekhusyukan, bertasbih dengan penuh pengangkutan, mengucapkan syahadat dengan penuh kesaksian, memberi salam dengan penuh kasih sayang, mengakhiri salat dengan penuh rasa takut dan berusaha mencari keridaan Allah.⁴⁹ Utsman Najati setuju dengan pendapat Al-Ghazali bahwa seseorang yang sedang shalat (khusyuk), maka seluruh pikirannya terlepas dari segala urusan dunia yang membuat jiwanya gelisah. Setelah menjalankan shalat, ia senantiasa dalam keadaan tenang, sehingga secara bertahap kegelisahan itu akan mereda.⁵⁰

Shalat dapat menghilangkan ketegangan karena adanya perubahan pola gerak tubuh. Sebagaimana diketahui, gerak seperti ini, secara fisiologi akan menimbulkan nuansa rehat yang penting bagi tubuh kita dari Rasulullah SAW telah mengingatkan kaum muslimin agar mewaspadaai sifat amarah dalam hal ini, shalat mempunyai pengaruh langsung bagi susunan saraf, di mana ia dapat menenangkan gejalanya dan menjaganya agar tetap tenang. Sebagaimana shalat juga menjadi obat mujarab bagi insomnia yang diakibatkan oleh gangguan saraf.⁵¹

⁴⁹ M. Ustman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), hal. 310-311

⁵⁰ Al-Ghazali, *Risalah-Risalah Al-Ghazali*, terj: Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 22

⁵¹ Manshur Abdul Hakim Muhammad, *Berobat dengan shalat; Menemukan Keajaiban Shalat untuk Kesehatan Fisik dan Mental* (Solo: Al-Hambra, 2011), hal. 33

Shalat yang dikerjakan secara benar, maka akan mampu mencegah dari kekejian dan kemungkar. Sebagaimana kata Allah swt: Firman Allah Q.S. al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Alquran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabut: 45).⁵²

Harus disadari bahwa shalat mampu untuk membentuk jiwa dan ruhani yang suci sehingga mampu membentuk pelakunya sebagai orang yang cinta kebajikan dan mencegah dari yang mungkar adalah shalat yang betul-betul dilakukan secara khusyu' dan tawadhu' kepada Allah swt.⁵³

Bagi peneliti sendiri setuju seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa shalat yang dapat menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit sosial adalah shalat yang dilakukan dengan khusyu', ikhlas, dan selalu menghadirkan Allah dalam hatinya karena banyak orang yang melaksanakan shalat lima waktu namun tetap berbuat kejahatan, berzina, menzalimi tetangga, sirik terhadap kesuksesan orang lain, dan suka membuat masalah dalam lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan shalat yang selalu dikerjakan tidak dilakukan dengan baik dan benar, sehingga Allah tidak menghadirkan kebaikan pada ibadah yang dikerjakannya.

⁵² Al-qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art (j-art)*, *Al-Jumanatul 'ali Al-Qur'an*, hal. 401

⁵³ Sugeng Wanto, *Kebahagiaan Orang Berman*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal 43-44

2. Zikir Yang Berkesinambungan

Zikir yang dimaksud Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial ialah dzikir yang berkesinambungan, artinya selalu berdzikir kepada dalam kondisi apapun baik pagi, siang, sore maupun malam. Firman Allah: Q.S Ali-Imran: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. " (Q.S. Ali-Imran : 190-191).⁵⁴

Ayat di atas menjelaskan mengenai tanda kekuasaan Allah yang mampu menciptakan langit dan bumi. Ini menjadi bukti nyata bagi orang-orang yang berakal untuk menyadari bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Orang-orang yang berakal yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi, artinya dalam kondisi apapun pikirannya hanya berpusat kepada Allah swt.

Tokoh lainnya yang berpendapat dzikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah swt. Sungguh dzikir adalah landasan bagi thariqat itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah swt, kecuali mereka yang dengan terus-menerus berdzikir kepada-Nya. Dzun Nuun al Mishry

⁵⁴ Al-qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art (j-art)*, *Al-Jumanatul 'ali Al-Qur'an*, hal. 75

menegaskan pula mengenai dzikir bahwa, "Seseorang yang benar-benar dzikir kepada Allah swt. maka ia akan lupa segala sesuatu selain zikirnya. Allah swt. Akan melindunginya dari segala sesuatu, dan ia akan diberi ganti dari segala sesuatu".⁵⁵

Dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun manakala Ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.⁵⁶

Tokoh lainnya yang juga memaparkan ada beberapa manfaat yang dapat dipetik melalui berzikir, yaitu memantapkan iman, memperkuat energi akhlak, terhindar dari bahaya dan terapi jiwa, serta yang paling penting adalah terapi fisik.⁵⁷

Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, dzikir (mengingat) Allah mengandung unsur *psikoterapeutik* yang mendalam. *Psikoreligius* terapi tersebut tidak pentingnya dan bergunanya dibanding dengan *psychotherapy psychiatric*, sebab ia mengandung kekuatan spiritual yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme untuk harapan kesembuhan bagi orang yang sedang berusaha menyembuhkan penyakitnya.⁵⁸

⁵⁵ Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*, (Yogyakarta: Sajadah-press, 2007), hal. 5

⁵⁶ Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*, hal. 33

⁵⁷ M. Amin Syukur, *Sufi Healing*, hal. 69

⁵⁸ Dadang Hawari *Do'a dan Zikir, sebagai Pelengkap Terapi Medi*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hal. 8

Berdzikir penting dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan selalu berdzikir kepada Allah, hati akan selalu mendapat “makanan”. Hati akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia secara baik. Dengan dzikir manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan Sosialnya. Mereka akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang betul-betul Insani.⁵⁹

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hanya berdzikir kepada Allah pada saat-saat tertentu saja tidak dapat menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit sosial. Contohnya: yang hanya mengingat Allah di pagi hari namun melupakannya di siang dan sore hari. Hal ini akan menjadi peluang untuk berbuat kemungkar pada saat tidak menghadirkan Allah dalam pikiran dan hatinya. Sebab itulah seseorang yang ingin menjadikan zikir sebagai terapi untuk membentuk akhlak yang baik harus dilakukan dengan berkesinambungan.

3. Membaca alquran dengan baik dan benar

Membaca Alquran akan menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit sosial apabila dibaca dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al Muzammil : 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur’an dengan Tartil”. (Q.S Al-Muzammil : 4)⁶⁰

⁵⁹ Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 79

⁶⁰ Al-Qur’an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an*, hal. 574

Yang dimaksud dengan tartil ialah tidak tergesa-gesa, pelan-pelan. diantara bentuk tartil ialah menjaga ujung dan awal suatu ayat. Maksud paling substil dari tartil seseorang yang membaca al-quran mentafakuri, merenungi Apa yang dibaca pada.

Karakteristik bacaan Al-Qur'an yang sampai kepada kita yang diriwayatkan Nabi dan para sahabat ridwanullah alaihim, menunjukkan urgensi pelan-pelan, tidak tergesa-gesa dalam membacanya dan membaguskan suara ketika membacanya.⁶¹

Menurut pendapat lain Alquran mengandung satu obat bagi apa yang ada dalam dada sebab penyakit hati apabila tidak segera diobati akan menjadi penyair rohani dan jasmani, tubuh halus dan kasar. Sakit hati mempengaruhi sehingga badan menjadi sakit, Jiwa sakit berlarut-larut shingga segalanya sakit, Al-Qur'an Al-Qur'an selain berisi pengajaran adalah berisi suatu obat bagi yang ada dalam dada.⁶²

Untuk mendapat *Syifa'* dalam membaca Al-Qur'an, Al-Ghazali memaparkan membaca Al-Qur'an mempunyai etika dan rahasia yang bersifat lahir maupun batin, secara lahiriyah ada tiga etika yaitu: *pertama*, haruslah penuh ta'dzim dan penghormatan. *Kedua*, dalam membaca Al-Qur'an hendaknya dalam waktu-waktu yang paling utama seperti waktu salat, di masjid dan di waktu malam. *Ketiga*, haruslah dibaca rutin dan berkesinambungan. Adapun rahasia-rahasia batinnya adalah, *Pertama*, dalam membaca Al-Qur'an hendaklah

⁶¹ Aceng Abdul Qodir, *Sukses Hidup Bersama Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pinus Religi, 2008), hal. 38

⁶² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hal. 231-236

merasakan keagungan kalam Ilahi tersebut. *Kedua*, merenungkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. *Ketiga*, dalam memahami Al-Qur'an berusaha agar dapat memetik buah makrifat. *Keempat*, dalam membaca Al-Qur'an hati harus bersih dari segala noda yang menghalangi pemahaman isinya. *Kelima*, dalam membaca Alquran haruslah berusaha untuk meraih amal batin dan dampak amal tersebut.⁶³

Sesuatu yang dilakukan dengan baik dan benar maka akan Allah hadirkan manfaat untuk hal tersebut, begitu juga dengan membaca Al-Qur'an. Membaca alquran dengan baik dan benar serta khusyuk akan menjadi obat bagi penyembuhan penyakit sosial. Ketika seseorang telah mengkhawatirkan 1000 kali bacaan Al-Qur'an namun tetap giat melakukan kemungkaran, artinya bacaan Al-Qur'an dilakukan tidak seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali yaitu dengan penuh takzim, penghormatan, dibaca secara rutin, memperhatikan bacaan Al-Qur'an, dan merenungkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an

4. Berzakat Dengan Menyembunyikan Dan Merahasiakannya

Dalam pandangan Al-Ghazali penyembuhan penyakit sosial dengan menerapkan terapi zakat, ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam menzakatkan dan mendermakan harta, yaitu:

- a) Seseorang yang berzakat dan bersedekah hendaklah ia menyembunyikan dan merahasiakan nya. Sebab menghasilkan zakat

⁶³ Yatarullah, Skripsi: *Konsep Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001), hal 82-83

dan sedekah itu dapat meredam murka Allah dan sekaligus akan terhindar dari sifat riya ia seringkali membelenggu jiwa.

- b) Jangan menyebut-nyebut kan dan mengkalkulasikan pemberian itu kepada orang lain, dan dan itu untuk menghindar balasan anne-marie orang lain.
- c) Barang atau benda yang didekatkan dan disedekahkan itu hendaklah barang atau benda yang sangat baik dan halal.
- d) Dan Salurkan zakat dan sedekah itu kepada orang yang dapat menjaga kesucian harta tersebut, seperti orang yang alim bertaqwa kepada Allah.⁶⁴

Dalam hal ini peneliti sangat setuju dengan pendapat Al-Ghazali di mana zakat akan menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit sosial apabila dilakukan dengan merasakan zakat yang dikeluarkan, tidak mengatakan kepada banyak orang ia telah mengeluarkan zakat, tidak menyebut jumlah zat yang dikeluarkan kepada orang lain, benda-benda yang disedekahkan yaitu benda yang layak pakai, bermanfaat, serta halal, dan zakat yang dikeluarkan hanya untuk mensucikan harta dan berharap keridaan Allah bukan pujian dari orang lain.

5. Puasa Dengan Mengendalikan Hawa Nafsu

Menurut pandangan Al-Ghazali puasa yang benar untuk penyembuhan penyakit sosial adalah puasa untuk menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu, sebab puasa berarti hilangnya kehendak nafsu dan akan menyebabkan jernih kalbu dan terawasi nya anggota badan. Puasa dapat mendorong pelakunya untuk berbuat

⁶⁴ Yatarullah, Skripsi: *Konsep Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali*, hal. 79

baik kepada orang-orang Fakir, berlindung kepada Allah dan bersyukur atas keutamaan sertakan meringankan penglihatan mata dari segala perbuatan maksiat.⁶⁵ Puasa itu ada tiga tingkatan, *pertama*, puasa umum. Yaitu puasa untuk mencegah perut dan kemaluan dari memenuhi nafsu syahwat. *Kedua*, puasa khusus. Yaitu puasa untuk mencegah pendengaran, penglihatan kaki, lidah tanda tangan, dan organ tubuh lain dari dosa. *Ketiga*, puasa sangat khusus. Yaitu puasanya hati dari keinginan rendah, memikirkan dunia tercegah dari selain Allah secara universal.⁶⁶

Berikut ini rahasia puasa menurut al-ghazali yang ditulis dalam kitab karyanya Ihya' Ulumuddin :

- a) Menundukkan mata dan mencegahnya dari memperluas pandangan ke semua yang dimakruhkan, dan dari apapun yang melalaikan hati untuk berdzikir kepada Allah.
- b) Menjaga lisan dari dusta, mengubah, fitnah, mencela, dan munafik.
- c) Menahan telinga dari mendengar hal-hal yang dimakruhkan. karena semua yang haram diucapkan, haram pula didengarkan. Allah menyamakan antara mendengar dan memakan perkara yang haram. mencegah bagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki dari tindakan-tindakan dosa, juga mencegah perut dari makan barang syubhat ketika berbuka. Mana mungkin bermakna, orang berpuasa dari makanan halal berbuka dengan makanan yang haram. Ibaratnya seperti orang yang membangun gedung tetapi menghancurkan kota. Nabi

⁶⁵ Al-Ghazali, *Risalah-Risalah Al-Ghazali*, hal. 79

⁶⁶ Al-Ghazali, *Mutiara 'Ihya' Ulumuddin*, terj: Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), hal. 84

Muhammad pernah bersabda , “Banyak sekali orang yang berpuasa namun yang ia dapat hanya lapar dan haus. Ia adalah orang yang berbuka dengan haram, Iya yang berpuasa lalu berbuka dengan memakan daging sesama, itu dengan ghibah” .

- d) Tidak memperbanyak makan ketika berbuka, mengisi perut dan mulut dengan tidak sewajarnya. Maka, apakah arti puasa jika saat berbuka seseorang mengganti apa yang hilang ketika waktu siang, yaitu makan bahkan, justru ketika Ramadhan makanan akan lebih beragam. Apa yang tidak dimakan di bulan-bulan selain Ramadhan malah tersedia saat Ramadan. padahal, maksud dan tujuan puasa ialah mengosongkan perut dan menghancurkan syahwat, supaya diri menjadi kuat untuk bertakwa.
- e) Supaya hati Setelah berbuka bergoncang antara khauf (takut) dan raja' (mengharap). Karena, ia tidak tahu apakah puasanya diterima dan ia menjadi orang yang dekat dengan Allah, Apakah puasanya ditolak dan ia membenci orang yang dibenci. Dan seperti itulah adanya di seluruh ibadah ketika selesai dilaksanakan.⁶⁷

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa puasa akan menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit sosial apabila seseorang yang berpuasa dapat mengendalikan hawa nafsu hanya. Contohnya: dalam kehidupan sosial sering dijumpai seseorang yang sedang berpuasa namun tetap berjudi, berbohong,

⁶⁷ Novia Anggraini, Skripsi: *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter*, (Bengkulu: (IAIN) CURUP, 2019), hal. 34-35

menggibah orang lain, meminum minuman keras dan melakukan zina, hal ini disebabkan seseorang tersebut berpuasa namun tidak menahan nafsunya sehingga Allah tidak memberikan hikmah untuk ibadah puasa yang dikerjakannya tersebut.

6. Taubat dengan bersungguh-sungguh

Al-Ghazali membagikan taubat menjadi empat macam, diantaranya: **Pertama**, meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulangi dosa tersebut. Adapun jika seseorang meninggalkan satu perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih terlintas bahwa mungkin saja suatu waktu itu dia akan mengerjakannya lagi, atau hatinya masih maju mundur dalam penghentian dosa tersebut maka, dia tidak dapat dikatakan bertobat. Dia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang meninggalkan dosa, tetapi bukan orang yang bertobat. **Kedua**, menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dilakukan (pada masa lalu) sebelum dia bertobat. Adapun jika seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dilakukan, dia dinamakan sebagai orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertobat. **Ketiga**, dosa yang ditinggalkannya (sekarang) yang harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi bentuk dosa, tetapi dari sisi tingkatan dosa. **Keempat**, meninggalkan dosa harus karena mengagungkan Allah Swt. Bukan karena takut yang lain, tetapi hanya takut dimurkai oleh Allah, takut pada hukuman-Nya yang pedih. Semata dengan niat seperti ini, tanpa dicampuri hal-hal yang lain. Tidak boleh juga ada maksud keduniaan.⁶⁸

⁶⁸ Ali Ridho, *Konsep Taubat Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin*, hal. 39-40

Taubat diakui secara umum sebagai makam pertama yang harus dilalui seorang salik (menempuh jalan ketuhanan) untuk sampai kepada-nya. Maka adalah latihan dan perjuangan menuju Allah SWT sebagai tujuan hakiki. Dan Allah tak dapat didekati sebelum bertobat. karena dengan bertaubat jiwa salik bersih dari dosa, sementara Allah SWT hanya dapat didekati dengan jiwa Suci atau tak berdosa.⁶⁹

Untuk mendapatkan kemenangan bagi orang yang bertobat adalah mengalahkan hawa nafsu yang bersemayam di hati nurani dirinya ada yang selalu mendorongnya. Sebab sesuatu dengan naluri yang sudah tersusun dalam dirinya, akan cenderung untuk mendekati keburukan, kedurhakaan, malas mengerjakan kebaikan dan ketaatan.⁷⁰

Dari deskripsi menyimpulkan bahwa seseorang yang hanya mengatakan tobat di mulutnya saja namun tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh maka tidak akan dapat menjadi terapi bagi penyembuhan penyakit sosial peneliti sebab itulah seseorang yang sedang bertobat harus memiliki tekad yang kuat untuk meninggalkan kemungkaran yang telah dilakukan dan berjanji tidak mengulanginya lagi, membersihkan hati dari keinginan-keinginan yang tidak baik, menyesali terhadap dosa yang telah dikerjakan dan agama dan untuk kedepannya akan taat beribadah dan menjauhi larangan Allah

⁶⁹ Ali Ridho, *Konsep Taubat Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin*, hal. 24-25

⁷⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Taubat, (Al-Taubat Ila Allah)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hal. 204

7. Sabar Dalam Setiap Kondisi

Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Mishbah*, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, Ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. *Pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan keletihan. termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniah seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. *Kedua*, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.⁷¹

Tokoh lainnya menjelaskan bahwa tidak setiap orang yang menanggung penderitaan dan kesusahan dinamakan orang yang sabar dan memperoleh kesabaran. orang yang sabar hanyalah orang yang hatinya bersabar karena mengharap keridhaan Allah. Beruntunglah orang yang berjihad di jalan Allah lalu bersabar, mengetahui nikmat-nikmat Allah selalu bersyukur, memerangi hawa nafsu menahan amarahnya sehingga selamat dari azab neraka dan memperoleh surga.⁷² Quraish Shihab yang menyimpulkan bahwa Sebuah Kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggungjawab.⁷³

⁷¹ M. Yusuf dkk, *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hal. 237

⁷² Mohammad Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina Dan Mengembangkan Sumber daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hal 42-43

⁷³ M. Yusuf dkk, *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*, hal. 236

Sasaran sabar ada dua macam yaitu pertama, sasaran fisik (badaniah) seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan, seperti kerja berat dalam beribadat, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat dan luka yang parah. Hal itu dapat menjadi amal yang terpuji apabila sesuai dengan tuntutan syariat. Tetapi yang lebih terpuji adalah menghadapi pukulan yang kedua yaitu mental (nafsu) menghadapi tuntutan adat kebiasaan dan dorongan nafsu.⁷⁴

Dalam hal ini sabar yang dimaksud dapat menjadi terapi bagi penyebab penyakit sosial yaitu sabar yang dalam keadaan apapun tetap tabah menghadapinya dan tetap mencari keridaan Allah . Misalnya: seseorang yang sedang menerapkan terapi salat untuk penyembuhan penyakit sosial yaitu berjudi selama proses penerapan terapi seseorang tersebut tetap sabar menerapkannya, mencoba tidak terhasut ketika ada godaan untuk berjudi kembali, dan tetap sabar dalam mendapatkan keridhaan Allah.

D. Keunggulan Terapi Dalam Menyembuhkan Penyakit Sosial Menurut Al Ghazali

Penyakit sosial merupakan perbuatan tercela yang membutuhkan terapi. Metode terapi dari Imam Al-Ghazali cocok dengan tujuan keIslaman serta bisa digunakan untuk menyembuhkan perilaku menyimpang. berikut keunggulan terapi dakwah dengan konsep Imam Al-Ghazali:

⁷⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj: Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hal. 13

Terapi menurut Imam Al-Ghazali memperbaiki akhlak manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁵ Tokoh lain berpendapat akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak.⁷⁶ Sedangkan tokoh lainnya lagi berpendapat bahwa akhlak merupakan nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁷⁷ Oleh karena itu seperti yang dijelaskan oleh tokoh sebelumnya bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak artinya dengan membiasakan menanam nilai-nilai Islamiyah dalam jiwa seseorang akan menimbulkan kebiasaan kebiasaan yang baik. dalam hal ini terapi yang ditawarkan Al-Ghazali unggul karena dengan membiasakan salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, puasa dan zakat akan membentuk Akhlak Yang Mulia.

Selanjutnya terapi menurut Imam Al-Ghazali mengembalikan manusia kepada jalan kebenaran dan mencegah dari kemungkar. Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah membahas mengenai tujuan terapi yang ditawarkan Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial, seluruh terapi yang ditawarkan Al-Ghazali bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia agar kembali kepada jalan yang benar. Salah satunya adalah pembahasan mengenai salat. salat merupakan

⁷⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), hal 3

⁷⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 6

⁷⁷ Anis Matta, *Membentuk Karakter cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), hal 14

pelatihan mengekang nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercela Serta dari perbuatan maksiat, keji dan mungkar.⁷⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat titik sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabut : 45)⁷⁹

Oleh sebab itu terapi menurut Imam Al-Ghazali unggul karena dengan menerapkan terapi yang ditawarkan dapat mengembalikan manusia kepada jalan kebenaran yaitu jalan yang diridhoi Allah seperti selalu beribadah dan dapat mendekatkan diri kepada Allah, menghindari perbuatan mungkar, tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan, tolong menolong sesama umat, menyampaikan dakwah dan mengikuti sunnah Rasulullah.

Keunggulan lainnya adalah terapi menurut Al-Ghazali sesuai dengan syariat Islam. Islam adalah agama yang mengatur dalam segala aspek, termasuk mengenai ketentuan pengobatan. Dalam Islam dilarang umatnya untuk melakukan pengobatan dengan sesuatu yang haram atau melakukan penguatan dengan cara yang musyrik. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menurunkan penyakit dan menurunkan obat, serta menyediakan obat*

⁷⁸ Al-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, hal. 56

⁷⁹ Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 401

bagi setiap penyakit, maka berobatlah, dan janganlah berobat dengan sesuatu yang haram”. (HR Abu Daud)⁸⁰

Dalam hal ini mengenai obat bagi penyakit penyakit yang berada dalam darah setelah cantumkan dalam Al-Qur’an, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Yunus : 57)⁸¹

M. Quraish Shihab menerapkan 4 (tempat) konsep *Syifa'* yaitu Al-Qur’an mengajarkan pertama kali yang menyentuh hati, dengan sentuhan pengajaran dari Al-Qur’an, sehingga ayat-ayat Al-Qur’an menjadi obat bagi aneka penyakit-penyakit rohani. Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan menjadi petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan *ma'rifat* tentang Tuhan. Dan pada gilirannya nanti, mengundang aneka rahmat yang puncaknya adalah surga dari ridha Allah Swt.⁸²

Dari deskripsi di atas jelas disebut tidak dibenarkan berobat dengan sesuatu yang haram yaitu seperti berobat dengan najis, minuman keras, daging anjing dan babi, bangkai binatang yang halal tapi tidak disembelih sesuai dengan anjuran dalam Islam, mendatangi dukun, memakai jimat, dan melakukan pengobatan-pengobatan tradisional yang tidak lazim dilakukan oleh umat Islam.

⁸⁰ Muhammad Abduh, *Larangan Menggunakan Barang Sebagai Obat*, Tahdis, Vol. 8, No. 1, Thn. 2017, hal. 23

⁸¹ Al-Qur’an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*, hal. 215

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. 102

dalam hal ini Allah telah jelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada. Sesuai dengan deskripsi pada pembahasan sebelumnya membaca Al-Qur'an merupakan salah satu terapi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam penyembuhan penyakit sosial. Oleh sebab itu terapi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali unggul karena tidak menyimpang dari ajaran Islam dan mempunyai landasan hukum yang kuat yaitu Al-Qur'an dan hadist. Terapi yang ditawarkan Al-Ghazali juga bersifat fleksibel yaitu dapat dilakukan kapan saja baik secara individual maupun secara kelompok dan menekankan pada proses adanya kesadaran diri, sehingga dapat dilakukan dengan mudah walaupun tidak didampingi oleh orang lain.

Jadi, keunggulan terapi yang ditawarkan oleh al-ghazali Yaitu dapat memperbaiki akhlak manusia, dapat mengembalikan manusia kepada jalan kebenaran dan mencegah dari kemungkaran, sesuai dengan syariat Islam artinya tidak menyimpang dari ajaran ajaran agama Islam dan bersifat fleksibel.

BAB V

PENUTUP

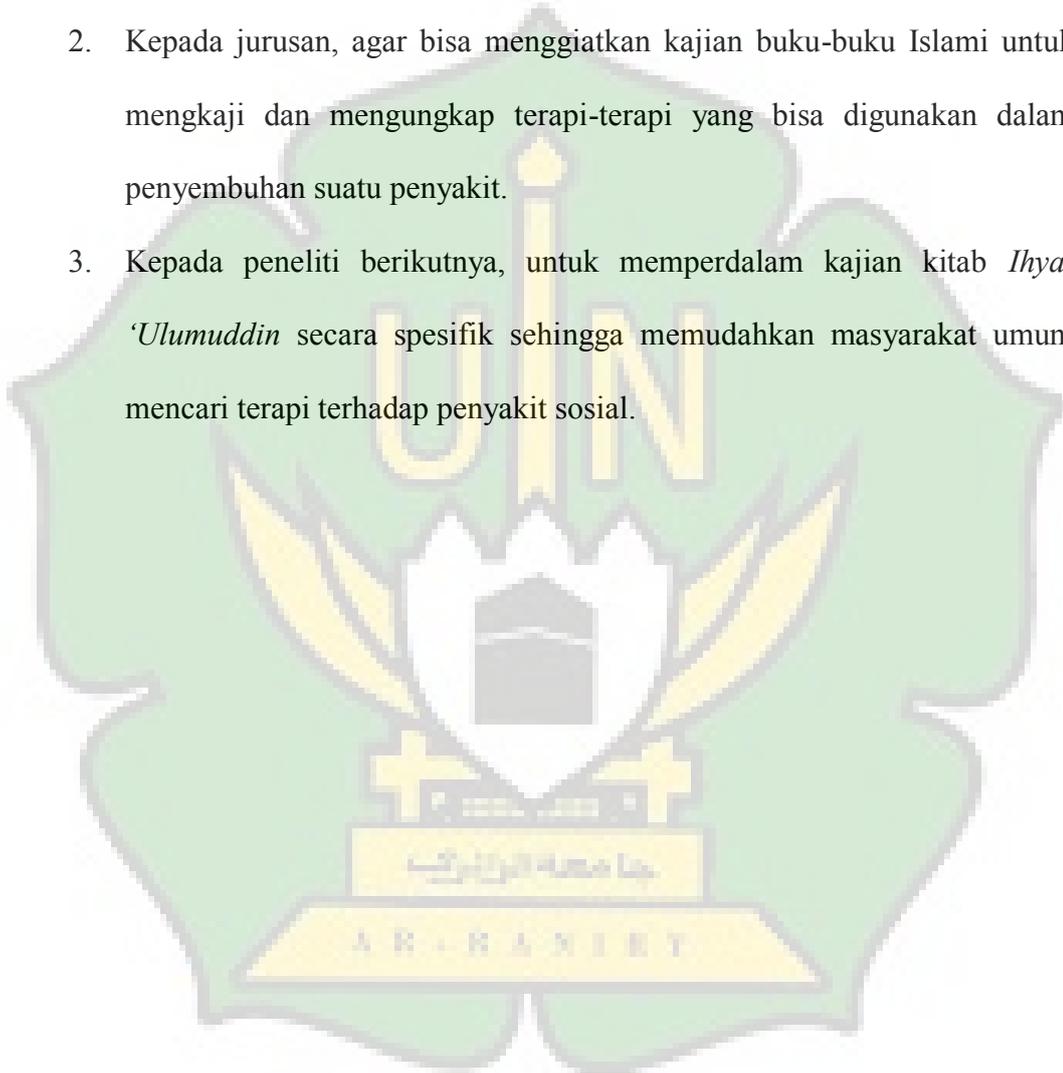
A. KESIMPILAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka Penulis mengambil kesimpulan akhir sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil deskripsi kajian pustaka yang peneliti temukan bahwa ada 7 metode terapi dakwah menurut Al Ghazali, yaitu: melaksanakan shalat, berdzikir kepada Allah, membaca Alquran, membayar zakat berpuasa, bertaubat, dan bersabar.
2. Upaya-upaya penyembuhan penyakit sosial dapat dilakukan dengan cara: shalat yang khusyu', zikir yang berkesinambungan, membaca alquran dengan baik dan benar, berzakat dengan menyembunyikan dan merahasiakannya, puasa dengan mengendalikan hawa nafsu, Taubat dengan bersungguh-sungguh, sabar dalam setiap kondisi. Amalan tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan syariat Islam guna untuk tercapainya tujuan yaitu penyembuhan penyakit sosial.
3. Keunggulan terapi dalam penyembuhan penyakit sosial menurut Imam Al Ghazali, yaitu: terapi menurut Imam Al-Ghazali dapat memperbaiki akhlak kepada jalan kebenaran dan mencegah dari kemungkarannya, sesuai dengan syariat Islam artinya tidak menyimpang dari ajaran ajaran agama Islam dan bersifat fleksibel.

B. Saran

1. Kepada masyarakat umum, agar bisa mengaplikasikan nilai-nilai keislaman sebagai suatu model terapi yang dapat mencegah maupun mengobati penyakit sosial.
2. Kepada jurusan, agar bisa menggiatkan kajian buku-buku Islami untuk mengkaji dan mengungkap terapi-terapi yang bisa digunakan dalam penyembuhan suatu penyakit.
3. Kepada peneliti berikutnya, untuk memperdalam kajian kitab *Ihya' 'Ulumuddin* secara spesifik sehingga memudahkan masyarakat umum mencari terapi terhadap penyakit sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an penerjemahan *Jumanatul Ali-art(j-art)*, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an*. Bandung, 2004
- Anwar Anshori. *Menggapai Hati Yang Bersih*. Jakarta: BR Universal, 2005
- AsmuniSyukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994
- Aceng Abdul Qodir, *SuksesHidupBersama Al-Qur'an*, (Yogyakarta:PinusReligi, 2008
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin 7*, terj. Moh. Zuhri, et al. Semarang: Asy-Syfa, 2009
- _____. *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, Beirut : Darul Fikr, 1988
- _____. *Ihya' 'Ulumuddin 1: Ilmudan Keyakinan*, terj : IbnuI brahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011
- _____. *Mukasyafah al- Qulub Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*. terj: Irwan Kurniawan. Bandung: Marja', 2003
- _____. *Al Munqidz Minadhdhalal*. terj : Abdul Hakim Mahmud. Darul Ihya Indonesia 1996
- _____. *Rahasia-Rahasia Shalat*. terj: Muhammad Al-Baqir. Bandung :Karisma, 1999
- _____. *Berjumpa Allah Lewat Do'a*. terj :Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya : Media Idaman, 1993
- _____. *Taubat*.terj: Nurhickmahdckk, (Jakarta : Tinta Mas, 1975
- _____. *Risalah-Risalah Al-Ghazali*. Terj: Irwan Kurniawan. Bandung :Pustaka Hidayah, 1997
- _____. *Mutiara 'Ihya 'Ulumuddin*. Terj:IrwanKurniawan. Bandung :Mizan, 1997
- Ali Ridho, *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin*, Aqidah-Ta, Vol. 5, No. 1, Thn. 2019
- Amir an-Najar. *Ilmu Jiwa Tasawwuf*. Bandung: Penerbit Mizan, 2004

- Al Imam Abul Fida' Isma'il IbnuKatsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. Bahrin Abu Bakar, Juz 11, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006
- AchmadSuyuti. *Nuansa Ramadhan* .Jakarta :Pustaka Imani, 2002
- AfifAnsori. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Anton M. Mulyono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Anton Baker. CharisZubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius 1990
- Ali al-Jumbulatidan Abdul Futuh at-Tuwaanis. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj: M.Arifin. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1994
- Abudin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- _____. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 1996
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Anis Matta. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom, 2006
- Abdul Wahi. *Pelajar Indonesia Anti Narkoba*. Jakarta: Emir, 2006
- Abdul Muhaya, *Wahdat al-'Ulum Menurut Imam Al-Ghazali*. Semarang: Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2014
- Abu al-Wafa' al- Ghanimi al-Taftazami. *Sufi Dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Pustaka, 1979
- A. Saefuddin. *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka Setia, 2005
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja GrafindoPersada ,2006
- _____. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Dedy Susanto. Skripsi : *"Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah Dalam Menangulangi Tindak Sosiopatic, (Studi di Pondok Pesantren Istigfar Semarang)"*. Semarang : UIN Walisongo, 2013
- Didin Hafidhuddin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2004

- Dadang Hawari. *Do'adan Zikir, Sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997
- Fратиwi Rachmaningtyas dan Mubarak, (Psikoterapi Islam Pada Gangguang Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba". *Studi Insani*. Vol. 2 No.2. Oktber 2014
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Al Manar, 2004
- Hisyam Thalbah. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: PT Sapta Sentosa, 2009
- Hasan Sadly. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif, 1995
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Ida Wahyuningsih. Skripsi: "*Strategi Dakwah Melalui Terapi Taubat Pada Mantan Preman Dalam Bentuk Kesalahan Individu*". Semarang : UIn Walisongo, 2018
- Isep Zainal Arifin. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009
- Ibnu Qayyim. *Menuju Kesucian Hati*, terj :Laghatsatul Lahfan Min Mashaidiy Syaithon, oleh Nuroddin Usman, Lc. MA. Yogyakarta: Mardiyah Press, 2004
- Ibnu Santos. *Memburu Tikus-Tikus Otonom*. Penerbit Gava Media, Yogyakarta, 2011
- Jamal Muhammadz Zaki. *Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji*, terj :Shalahuddin, darijudulasli Tibbullbadat. Jakarta: CakrawalaPublising, 2013
- JokoSubagyo.*MetodePenelitiandalamTeoridanPraktik*.Jakarta: RinekaCipta, 2011
- Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah. *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah. press, 2007

Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pres, 1992

_____. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers, 1981

Kalause Krippendrof. *Analisis Isi : Pengantar Teoridan Metodologi*. Jakarta : Rajawali Pers, 1991

Khairunnas Rajab. *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Lexi J.M Oleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005

Muhammad Nasir Nasution. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta : Rajawali Pers. 1998

M. Ali Hasan. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000

M. Amin Syukur. *Sufi Healing*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012

Muhammad 'Ustman Najati. *Ad-Dirasat An-Nafsaniyyah 'Inda Al-Ulama Al-Muslimin*, Alih Bahasa, Gaji S'loom, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

_____. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1985

Manshur Abdul Hakim Muhammad. *Berobat dengan Shalat; Menemukan Keajaiban Shalat untuk Kesehatan Fisik dan Mental*. Solo: Al-Hambra, 2011

Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: penerbit Erlangga, 2009

M. Hasan. *Perbandingan Madzhab*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006

Muhammad Mahmud. *Do'a Sebagai Penyembuh*, Bandung: Al-Bayan, 1998

Mahfudz Masduki. *Spiritualitas dan Rasionalitas Al- Ghazali*. Yogyakarta TH Press, 2005

Muhammad Nasib al-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gemainsani Press, 1999

M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati, 2006

- _____. *Tafsir Al-Mishbah*,. Jakarta: LenteraHati, 2002
- Muhammad Khozin. *Kupas Tuntas Puasa Ramadhan*. Jakarta: Himmah Media, 2009
- Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusof, skripsi : *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry,2018
- M. Yusuf dkk. *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hal. 237
- Mohammad Amin. *10 Induk Akhlak Terpuji : Kiat Membina Dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta :Kalam Mulia, 1997
- Muhammad Abduh. *Larangan Menggunakan Barang Haram Sebagai Obat*.Tahdis, Vol.8, No.1, Thn. 2017
- Nadiatus Salama. *Fenomena Korupsi Indonesia (Kajian Mengenai Motif dan Proses Terjadinya Korupsi)*. PusatPenelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Nazir Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia 1987
- Novia Anggraini. Skripsi: *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter*. Bengkulu : (IAIN) CURUP, 2019
- Pia Khoirotun Nisa. *Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam KitabIhya 'Ulumuddin*. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1
- Paisol Burlian. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT BumiAksara, 2016
- Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung :Pustaka Setia, 2006
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009
- Sri Astutik. *Psikoterapi Islam Penanganan Ketergantungan Narkoba*. Yogyakarta :Pintal, 2012
- Sholeh Imam Musbikin, *Agama SebagaiTerapi (Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik)*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005
- Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011

- Uswatul Hasanah. Skripsi : *Terapi Dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali*, Banda aceh : UIN Ar-Raniry, 2018
- Sugiharsono dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajawaliPers, 2012
- _____. *patologi Sosial*. Bandung: Alumni Bandung 1997
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Subarkah. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Bandung: PenerbitNuansa, 2004
- SugengWanto. *Kebahagiaan Orang Beriman*. Medan : Perdana Publishing, 2019
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3. Bandung: Angkasa, 2008
- Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jilid V. Jakarta: IchtiarBaru van Hoeve, 2002
- T.M. Hasbi Ash Siddieqy. *Pedoman Puasa*. Jakarta: BulanBintang, 1992
- Tri Haryanti. Skripsi :*Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. Jakarta : UIN Syarifhidayatullah, 2008
- Wahbah Al-Zuhayly. *Zaka Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997
- Winarno. *Hidup Sehat Dengan Puasa: Upaya Mengembangkan Sehat Spiritual, Mental Dan Sosial*. Yogyakarta: GrahaIlmu, 2013
- Yusuf Qardhawi. *Fiqh Puasa*. Surakarta: Era Inter Media, 2000
- _____. *Taubat. (Al-TaubahIla Allah)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998
- _____. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj: SalimBasyarahil.Jakarta :GemaInsani Press, 1989
- Zakiyah Ulfah. Skripsi :*“Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah dan Kesehatan”*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara
- Zainal Abidin Ahmad. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Surabaya : Bulan Bintang , 1975